

**PENGARUH DESAIN INTERIOR MASJID KEUCHIEK LEUMIEK
KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TERHADAP
KESAKRALAN RUANG BERDASARKAN
SENSE OF PLACE PENGGUNA**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**T. SARAH AWALIN HUSNA KHATIM
NIM. 190701078**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 / 1444 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
**PENGARUH DESAIN INTERIOR MASJID KEUCHIEK LEUMIEK
KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TERHADAP
KESAKRALAN RUANG BERDASARKAN *SENSE OF PLACE*
PENGGUNA**

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Bebas Studi Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Arsitektur

Oleh:

T.SARAH AWALIN HUSNA KHATIM


NIM. 190701078


Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh

Pembimbing I

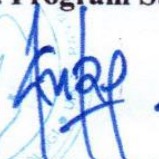
Pembimbing II


Marlisa Rahmi, S. T., M. Ars.
NIDN. 2006039201


Mira Alfitri, S. T., M. Ars.
NIDN. 2005058803

Mengetahui:

Ketua Program Studi Arsitektur


Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
**PENGARUH DESAIN INTERIOR MASJID KEUCHIEK LEUMIEK
KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH TERHADAP
KESAKRALAN RUANG BERDASARKAN *SENSE OF PLACE*
PENGGUNA**

TUGAS AKHIR

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur**

Pada Hari/Tanggal: Senin, 19 Juni 2023
1 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua



Marlisa Rahmi, S. T., M.Ars.

NIDN. 2006039201

Sekretaris



Mira Alfitri, S. T., M. Ars.

NIDN. 2005058803

Penguji I



Zia Faizurrahmany El Faridi, S. T., M. Sc.

NIDN. 2010108801

Penguji II



Muhammad Naufal Fadhil, S. Ars., M. Arch

NIDN. 0022079306

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**

Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU

NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : T. Sarah Awaln Husna Khatim
NIM 190701078
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Pengaruh Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek
Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap
Kesakralan Ruang Berdasarkan Sense Of Place Pengguna

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan ampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 25 September 2023

Yang Menyatakan,



T. Sarah Awaln Husna Khatim

ABSTRAK

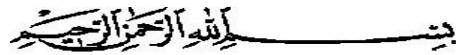
Nama : T. Sarah Awalina Husna Khatim
NIM : 190701078
Program Studi : Arsitektur/Fakultas Sains dan Teknologi (FST)
Judul : Pengaruh Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek
Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap Kesakralan
Ruang Berdasarkan *Sense of Place* Pengguna
Bangunan di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh
Pembimbing I : Marlisa Rahmi, S.T., M. Ars.
Pembimbing II : Mira Alfitri S.T., M. Ars.

ABSTRAK

Masjid Keuchiek Leumiek merupakan masjid yang terletak di tepi sungai Krueng Aceh yang secara resmi dibuka dan digunakan untuk khalayak dan jamaah pada Senin, 28 Januari 2019. Pada desain interiornya, masjid ini memiliki banyak makna yang dapat menginterpretasikan kesan pada ruangan. Desain interior sendiri adalah elemen dalam bangunan yang menaungi aktivitas pengguna didalamnya. Makna sakral pada ruang ibadah di Masjid Keuchiek Leumiek dapat dikaji dari segi faktor elemen interior, warna, pola, tekstur, dan dekorasi. Dalam teori *sense of place* setiap tempat dapat memiliki karakternya tersendiri begitu pula dengan Masjid Keuchiek Leumiek. Objek penelitian ini adalah Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Sampel pada penelitian ini adalah responden penelitian yang berjumlah sebanyak 10 responden. Metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara melakukan pendekatan wawancara mendalam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh desain interior Masjid Keuchiek Leumiek terhadap kesakralan ruang berdasarkan *sense of place* pengguna dengan menganalisis persepsi pengguna melalui elemen dan komponen interiornya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh memiliki pengaruh terhadap kesakralan ruang berdasarkan *sense of place* pengunjung yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Kata Kunci : Desain Interior, Kesakralan Ruang, Sense of Place

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam turut disanjungkan kepada Rasul kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Studio Tugas Akhir ini yang berjudul **“Kajian Pengaruh Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh Terhadap Kesakralan Ruang Berdasarkan *Sense Of Place* Pengunjung”**. Laporan Penelitian Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu prasyarat kelulusan mata kuliah Studio Tugas Akhir pada program studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, dan untuk lulus dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan memperoleh gelar sarjana arsitektur.

Keberhasilan dalam penyusunan laporan Studio Tugas Akhir ini penulis tidak terlepas dari bantuan, nasehat serta doa-doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi, dan dorongan selama penyusunan laporan Studio Tugas Akhir ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. selaku Ketua Prodi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Meutia, S.T., M.Sc. selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian mata kuliah Studio Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.
4. Ibu Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir sampai dengan selesai.

5. Ibu Mira Alfitri S.T., M. Ars. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir sampai dengan selesai.
6. Ibu Sri Nengsih S.Si., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademis yang telah memberikan dukungan moril berupa nasihat, motivasi, dan perhatian pada penulis hingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir sampai dengan selesai.
7. Bapak/Ibu Dosen beserta para staffnya pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Bapak/Ibu serta masyarakat Gampong Lamseupeung yang telah bersedia meluangkan waktu sebagai narasumber dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh keluarga, sahabat. dan teman-teman yang turut memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan bagi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini. Akhir kata, dengan Ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, Juli 2023
Penulis,



T. Sarah Awalun Husna K.

NIM: 190701078

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Kepustakaan	11
2.3 Pengertian Desain Interior.....	14
2.3.1 Elemen Desain Interior	15
2.3.2 Komponen Dalam Desain Interior	20
2.3.3 Aspek dan Prinsip Desain Interior	24
2.4 Pengertian Masjid	27
2.5 Kesakralan Ruang	28
2.5.1 Teori <i>Sense of Place</i>	30
2.6 Pengertian Persepsi	36
2.6.1 Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Persepsi	37
2.6.2 Proses Terjadinya Sebuah Persepsi.....	38
2.6.3 Jenis Jenis Persepsi	39
2.7 Hipotesis.....	40

BAB III METODELOGI PENELITIAN	41
3.1 Lokasi Dan Objek Penelitian	41
3.2 Rancangan Penelitian	44
3.3 Metode Penelitian.....	45
3.4 Tahapan Penelitian	45
3.5 Metode Pengumpulan Data	47
3.5.1 Data Primer	47
3.5.2 Data Sekunder	47
3.5.3 Observasi Lapangan	48
3.5.4 Wawancara	51
3.6 Metode Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2 Deskripsi Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek.....	57
4.2.1 Elemen Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek	57
4.2.2 Komponen Desain Interior Masjid Keuchiek Leumiek	61
4.3 Deskripsi Narasumber Penelitian.....	66
4.4 Analisis Data	67
4.4.1 Analisis Faktor Fisik	45
4.4.2 Analisis Faktor Kognitif.....	74
4.5 Keterkaitan Dengan Level <i>Sense of Place</i>	76
BAB V KESIMPULAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

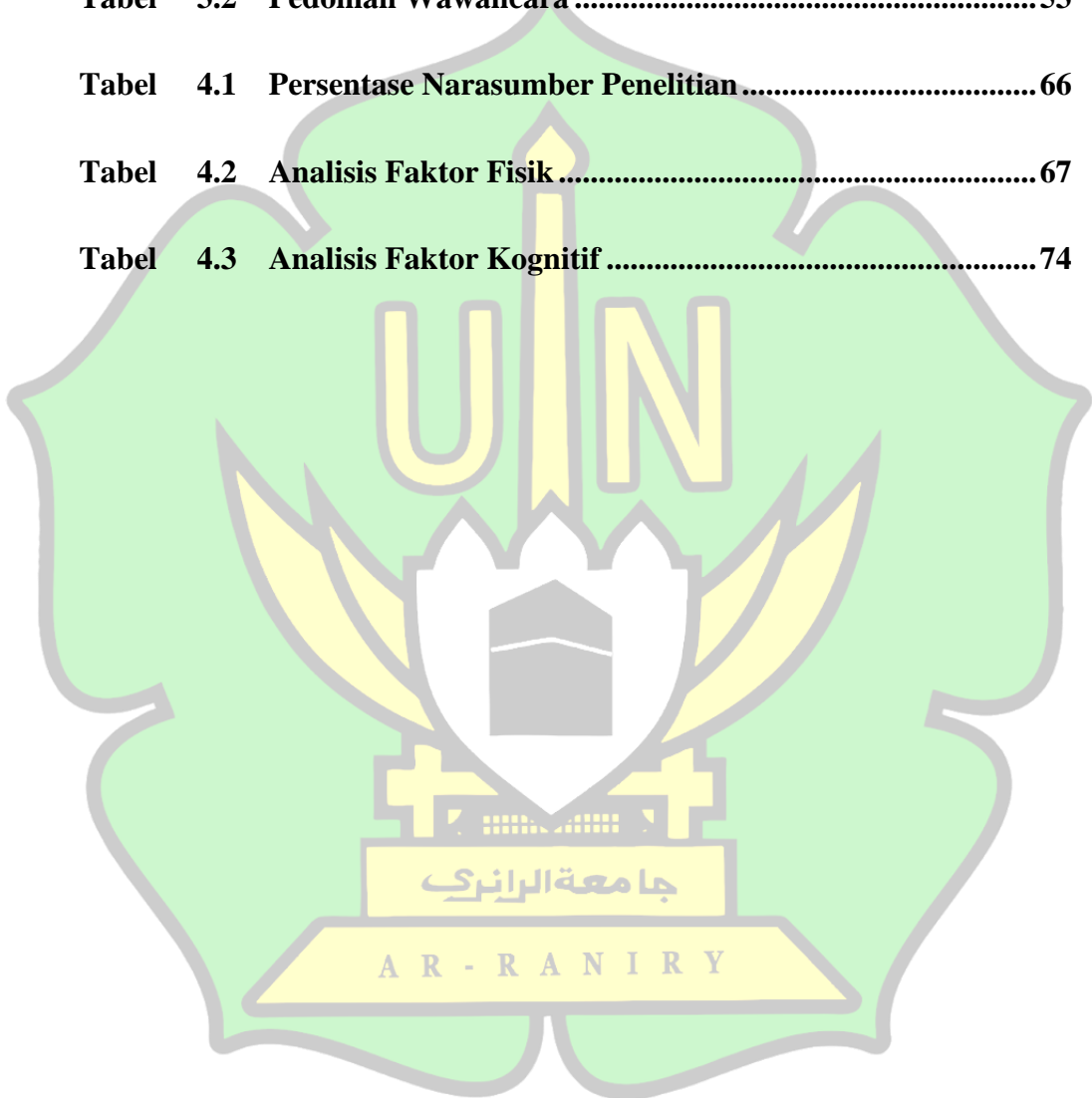
Gambar	2.1	Ruang Interior	18
Gambar	2.2	Diagram Warna	19
Gambar	2.3	Pencahayaan Buatan	20
Gambar	2.4	Pencahayaan Alami	20
Gambar	2.5	Ventilasi Pada Masjid	21
Gambar	2.6	Lantai Granit Pada Masjid.....	23
Gambar	2.7	Dinding Masjid Nabawi	24
Gambar	2.8	Plafon Masjid	25
Gambar	2.9	Jendela Masjid	25
Gambar	2.10	Pintu Masjid.....	26
Gambar	2.11	Mimbar	26
Gambar	2.11	Aksesoris Lampu Gantung	27
Gambar	3.1	Peta Kota Banda Aceh	41
Gambar	3.2	Lokasi Penelitian	42
Gambar	3.3	Masjid Keuchiek Leumiek.....	43
Gambar	3.4	Skema Rancangan Penelitian	44
Gambar	4.1	Masjid Keuchiek Leumiek.....	56
Gambar	4.2	Ruang Shalat Masjid Keuchiek Leumiek.....	57

Gambar 4.3	Warna Pada Kubah.....	58
Gambar 4.4	Pencahayaan Buatan Pada Masjid	58
Gambar 4.5	Pencahayaan Alami Pada Masjid	59
Gambar 4.6	Venlitasi Pada Masjid	60
Gambar 4.7	Tata Suara	60
Gambar 4.8	Lantai Pada Masjid	61
Gambar 4.9	Dinding Pada Masjid.....	62
Gambar 4.10	Plafon Pada Masjid	62
Gambar 4.11	Jendela Pada Masjid	63
Gambar 4.12	Pintu Pada Masjid	64
Gambar 4.13	Perabotan Pada Masjid.....	64
Gambar 4.14	Aksesoris Pada Masjid	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Kepustakaan	11
Tabel 3.1	Pedoman Observasi.....	48
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara	53
Tabel 4.1	Persentase Narasumber Penelitian	66
Tabel 4.2	Analisis Faktor Fisik	67
Tabel 4.3	Analisis Faktor Kognitif	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serambi Mekah merupakan julukan yang melekat pada Aceh. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam dan penegakan hukum syari'at yang ketat membuat Aceh mendapati julukan tersebut. Ibukota Provinsi Aceh, Banda Aceh menjadi pusat daya tarik pengunjung dari berbagai daerah maupun turis mancanegara. Kota Banda Aceh yang memiliki jumlah penduduk kurang lebih 268 ribu jiwa ini menyimpan ragam sejarah seperti dari sejarah kerajaan Islam termansyur pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda berdaulat. Kota Banda Aceh juga memiliki berbagai ikon bersejarah dan bernilai arsitektur tinggi. Salah satu bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi di kota ini adalah bangunan masjid.

Masjid sendiri merupakan sarana peribadatan umat Islam yang juga dianggap sebagai tempat suci. Masjid sering dianggap sebagai tempat yang sakral karena memiliki kualitas ruang dan nuansa yang berbeda dari tempat lain. Seorang hamba dapat berinteraksi dengan atau berkomunikasi dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT di masjid. Orang juga dapat bertemu di sana dan berbagi informasi tentang situasi menyenangkan dan sedih yang mereka hadapi dalam hidup. Bagi umat Islam, masjid memegang tempat yang sangat penting.

Masjid memadukan tujuan bangunan sebagai aspek arsitektur Islam yang diarahkan oleh pedoman yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai tempat mengamalkan ajaran Islam. Sebagai hasil dari ajaran agama Islam, masjid berfungsi sebagai dasar ekspresi budaya Islam. Fungsi utama masjid adalah menyediakan ruang bagi semua tindakan yang terkait dengan ketundukan kepada Allah. Masjid kini dapat dipahami sebagai tempat segala aktivitas umat Islam yang melibatkan ketundukan kepada Allah SWT, selain sebagai tempat shalat (Rochym, 2018).

Kota Banda Aceh memiliki banyak masjid yang dapat ditemui disegala sudut kotanya. Salah satu masjid yang memiliki daya tarik arsitektur yang kuat adalah Masjid Keuchiek Leumiek. Masjid Keuciek Leumiek berlokasi di Gampong Lamseupeung, Kota Banda Aceh ini dibangun pada tahun 2016 dan resmi dibuka untuk umum pada tahun 2019. Masjid yang memiliki luas 748 m² ini dibangun di atas tanah seluas 2500 m². Masjid ini memiliki kapasitas yang dapat menampung hingga 1000 jamaah didalamnya. Masjid ini memiliki satu kubah besar, empat kubah kecil disetiap sisi bangunannya, dan satu menara dengan tinggi 12 meter disebelah kanan. Masjid Keuchiek Leumiek memiliki ornamen dan ragam kaligrafi dinding yang didominasi berwarna emas. Pada bentuk dindingnya juga terdapat motif dekorasi dan ragam geometri pada lengkungan berwarna hitam putih.

Pada desain interiornya, masjid ini memiliki banyak makna yang dapat menginterpretasikan kesan pada ruangan. Desain interior sendiri adalah elemen dalam bangunan yang menaungi aktivitas pengguna didalamnya. Desain interior dapat memberikan kesan emosional dan psikologis pengunjung/pengguna yang didasari dari bagaimana penerapan desainnya. Masjid Keuchiek Leumiek memiliki desain interior yang bermakna wujud implementasi pemikiran sang arsitek dalam membentuk karya seni dengan makna sakral. Makna sakral pada ruang ibadah di Masjid Keuchiek Leumiek dapat dikaji dari segi faktor elemen interior, warna, pola, tekstur, dan dekorasi. Kesakralan ruang yang umumnya dipahami sebagai unsur yang suci dapat dikaji lagi maknanya dalam bentuk-bentuk desain interior yang dapat terlihat bagi pengguna.

Dari pengamatan terhadap masjid, dapat memicu lahirnya persepsi pengguna. Persepsi pengguna dapat diartikan sebagai pengamatan yang menghasilkan pemahaman berupa penilaian yang bersifat subjektif pada suatu objek. Disini persepsi pengguna adalah mengenai ketertarikan atau kesan pada desain interior Masjid Keuchiek Leumiek. Persepsi ini nantinya akan dikaitkan dengan *sense of place*, yaitu makna yang diperoleh pengguna melalui pengalaman dan interaksi pada bagian interior masjid ini. Lalu dari persepsi *sense of place* akan menciptakan dua kategori berupa: Faktor Kognitif berupa perseptual reaksi emosional yang dirasakan dan Faktor Fisik berupa elemen interior pada masjid ini.

Setiap bagian dari masjid dapat membangun interaksi dengan setiap individu pula. Dari terciptanya hubungan antara individu dengan lingkungan/tempat (*place*) maka terbentuklah *sense of place*. Masjid Keuchiek Leumiek yang telah berdiri sejak tahun 2016 ini tentunya telah menciptakan kesan atau pengalaman yang berbeda dari setiap individu yang telah mengunjunginya. Dengan berbagai latar belakang yang dapat menjadi daya tarik seperti lokasi, sejarah pembangunan, hingga elemen desain interiornya, menjadikan masjid ini menawarkan pengalaman dan interaksi yang berbeda antara satu pengunjung dengan pengunjung yang lain. Dalam teori *sense of place* setiap tempat dapat memiliki karakternya tersendiri. Begitupula Masjid Keuchiek Leumiek yang mempunyai karakter khasnya sehingga terpilih menjadi objek penelitian ini.

Adapun alasan ilmiah terpilihnya Masjid Keuchiek Leumiek sebagai objek penelitian adalah karena didasari oleh hasil penelitian terdahulu dengan objek yang sama namun topik permasalahannya yang berbeda, yaitu thesis skripsi oleh Al-Bahri (2021) yang menjelaskan bahwa kemegahan dan keindahan dekorasi bergaya Timur Tengah seperti bentuk mihrab dan hiasan pada kubah bagian dalam masjid dapat menjadi daya tarik utama pengunjung. Sehingga dari segi arsitektural terutama pada desain interiornya, maka Masjid Keuchiek Leumiek juga memengaruhi ketertarikan pengunjung yaitu *sense of place* yang dirasakan saat ke masjid ini. Lalu, fasilitas penunjang yang dirasa cukup nyaman oleh masyarakat dapat menambah poin mengapa masjid ini layak dijadikan objek penelitian.

Oleh karena itu atas dasar keinginan peneliti, maka dalam hal ini peneliti tidak hanya ingin meneliti perihal estetika interior masjid ini saja, melainkan ingin mengkaji kesakralan ruang yang terdapat pada masjid Keuchiek Leumiek berdasarkan desain interior yang terdapat didalamnya berdasarkan persepsi *sense of place* yang dirasakan oleh pengguna. Kesakralan yang ingin dikaji oleh peneliti tidak sebatas kesucian ruang sebagai tempat ibadah semata, namun juga nuansa, suasana, dan kenyamanan ruang dalam segi desain interior yang dirasakan oleh pengguna masjid ini ketika beraktivitas didalam masjid dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh terhadap kesakralan ruang menurut *sense of place* pengguna?
2. Elemen desain interior apa saja yang mempengaruhi kesakralan ruang pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berdasarkan *sense of place* pengguna?
3. Bagaimana perbedaan faktor kognitif dan faktor fisik yang terdapat pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berdasarkan *sense of place* pengguna?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh terhadap kesakralan ruang menurut *sense of place* pengguna.
2. Untuk mengetahui unsur elemen desain interior yang mempengaruhi kesakralan ruang berdasarkan *sense of place* pengguna pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui perbedaan faktor kognitif dan faktor fisik yang terdapat pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berdasarkan *sense of place* pengguna.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan/lingkup dari penelitian ini berfokus pada desain interior ruang shalat utama. Lalu batasan narasumber merupakan pengunjung yang merupakan masyarakat setempat dan masyarakat luar yang datang ke Masjid Keuchiek Leumiek dengan frekuensi mengunjungi minimal sebanyak lebih dari 5 kali dalam sebulan terakhir. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan dari semakin sering frekuensi berkunjungnya, maka proses wawancara untuk menggali informasi bisa lebih mendalam dan mendetail terkait persepsinya pada masjid ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi mengenai pembaharuan serta inovasi pada desain interior pada masjid-masjid di kota Banda Aceh untuk memunculkan kesan sakral pada ruang ibadah masjid yang dapat memengaruhi persepsi pengunjung yang datang pada masjid.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pengalaman langsung mengenai bagaimana persepsi pada pengaruh interior Masjid Keuchiek Leumiek terhadap kesakralan ruang. Selain itu juga bagi pembaca dan masyarakat agar mengetahui elemen-elemen dasar pada interior yang dapat memengaruhi kesan yang dirasakan pada tempat ibadah yaitu masjid, bahkan dapat sebagai inspirasi untuk membuat interior dengan kesan sakral serupa jika ingin membangun tempat ibadah baru.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dari laporan ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang penelitian, permasalahan dan tujuan, ruang lingkup dan batasan, kerangka penelitian, sistematika penulisan, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Membahas dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian. Seperti membahas penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang sama. Lalu menjelaskan pengertian-pengertian yang terdapat dalam judul dan pembahasan penelitian dari berbagai sumber tertulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan yang memuat deskripsi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisis dan pembahasan tentang hal-hal yang telah menjadi fokus perhatian dalam, seperti suatu telaah kritis permasalahan, kelemahan dan kelebihan, interpretasi, eksplorasi, dan sebagainya.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan berupa tanggapan terhadap hasil pengamatan dalam penelitian dan memberikan solusi serta saran terhadap perbedaan dari kesimpulan yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat pustaka-pustaka yang dikutip atau yang benar-benar digunakan sebagai acuan penulisan laporan seminar dan tugas akhir.

LAMPIRAN

Memuat gambar-gambar obyek penelitian, dokumen-dokumen dari kepengurusan Masjid Keuchiek Leumiek, dan surat-surat penelitian dari prodi arsitektur.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dapat menggali teori guna mengkaji penelitian baru dalam memperkaya sumber referensi penulis menggunakan penelitian terdahulu. Kajian kepustakaan ini berisikan penelitian terdahulu dari berbagai jurnal dan skripsi. Sejauh literasi penulis dalam penelurusan mengenai penelitian sejenis terhadap desain interior masjid, sudah banyak peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian demikian. Akan tetapi, belum banyak penelitian spesifik tentang pengaruh desain interior masjid terhadap kesakralan ruang. Adapun beberapa penelitian sebelumnya tentang desain interior masjid terhadap kesakralan ruang antara lain:

1. Dwindi Ramadhana dan Atyanto Dharoko (2018) pada penelitiannya dengan judul **Ruang Sakral dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah** menjelaskan bagaimana masyarakat masih menghargai Masjid Agung Demak yang dibangun pada abad ke-14 sebagai tempat suci untuk beribadah. Kawasan Masjid Agung Demak yang terhubung dengan yang sakral dan yang profan memiliki arti tersendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kawasan sakral dan profan dalam arsitektur Masjid Agung Demak dan untuk menentukan variabel yang mempengaruhi bagaimana kawasan tersebut muncul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deduktif dan pendekatan rasionalistik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam penggunaannya, ruang-ruang Masjid Raya Demark terbagi menjadi ruang non-duniawi (sakral) dan duniawi (profan). Ruang sakral adalah liwan dan pawestren. Sedangkan ruang sekuler adalah pawestren dan serambi. Faktor yang mempengaruhi kesucian ruang adalah sekat fisik dan kesucian ruang peribadatan. Secara bersamaan, kekudusan menjadi kebutuhan ibadah yang sah, dan dengan demikian menjadi kebutuhan primer akan kesakralan.

2. Nadya Wicitra Paramitha (2019) pada penelitiannya dengan judul **Makna Sakral Pada Konfigurasi Arsitektur Masjid** menjelaskan bahwa tujuan masjid harus mencakup lebih dari sekedar menampung kegiatan praktis; Diantisipasi juga bahwa konfigurasi dan bentuk ruang akan memiliki makna sakral, dengan konfigurasi dan bentuk ruang terkait dengan kegiatan ibadah dan jemaah yang memasuki masjid. Pembahasan tentang makna religius dalam desain arsitektur masjid menjadi fokus utama kajian ini. Kajian ini mencoba mengidentifikasi makna sakral dari konfigurasi arsitektur masjid, faktor-faktor penting yang mempengaruhinya, serta prinsip dan praktik perancangan masjid dengan makna sakral yang dimasukkan ke dalam konfigurasinya. Teori kesakralan universal, gagasan seremonial arsitektur masjid, teori konfigurasi arsitektural, dan teori anatomi arsitektural semuanya dielaborasi dalam analisis ini. Bagi mahasiswa, akademisi, arsitek, dan masyarakat umum, temuan kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan kajian desain masjid yang memperhatikan persoalan konotasi sakral dalam konfigurasinya.
3. Nurin Aldina, et al (2017) pada penelitiannya dengan judul **Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya** untuk menyampaikan ekspresi budaya dan kesucian berdasarkan pengertian kesucian Sunan Ampel, dijelaskan bahwa Bangunan Masjid Sunan Ampel pertama kali dibangun sebagai tempat dakwah dan pembelajaran. Karena ketersediaan lahan dan kemajuan sosial budaya, perbaikan dan perluasan Masjid Sunan Ampel mengalami adaptasi lingkungan. Kajian ini berupaya mengkaji ekspresi spiritual Masjid Sunan Ampel yang telah mengalami perkembangan fisik dan spasial. Elemen pembentuk ekspresi sakral dapat diidentifikasi berdasarkan elemen spasial, elemen visual, dan fitur non visual bangunan masjid dengan menganalisis objek dan mensintesis analisis objek berdasarkan kriteria ekspresi sakral.

4. Rakha Tasmara Pratama (2019) pada penelitiannya dengan judul **Makna Arsitektur Desain Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (Studi Deskriptif Antropologi Arsitektur)** untuk memaknai makna desain arsitekturalnya, dijelaskan bahwa Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya menampilkan elemen-elemen yang membentuk citra bangunan tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan framing untuk menyoroti informasi yaitu signifikansi arsitektur desain interior masjid. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa desain arsitektur interior Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya menggunakan konsep sentralisasi dengan *vocal point* yang terletak pada kubah berbentuk setengah cangkang telur dengan konstruksi atap *space frame*, meminimalkan penggunaan kolom pada ruang untuk membuat ruangan masjid tampil lebih lebar.
5. Nadya Wicitra Paramitha dan Purnama Salura (2020) pada penelitiannya dengan judul **Relasi Antara Sakralitas Ritual Peribadatan Berjamaah Dengan Konfigurasi Spasial Arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning** menjelaskan Arsitektur masjid sebenarnya seharusnya tidak hanya menampung kegiatan pragmatis tetapi juga harus memiliki konfigurasi spasial terkait dengan kegiatan ritual simbolik yang dapat meningkatkan kesadaran jamaah untuk memasuki ruang sakral tersebut. Penelitian ini tentang membahas hubungan antara ritual sakral ibadah dengan konfigurasi spasial arsitektur masjid. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fungsi sakral ibadah berjamaah dikorelasikan dengan konfigurasi ruang Masjid Sulthoni Plosokuning dan aspek-aspek tertentu yang menjadi indikator korelasinya. Analisis menggunakan penjabaran teori kesakralan universal, konsep ritual dalam arsitektur masjid, arsitektur teori konfigurasi, dan teori anatomi arsitektur. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tujuh aspek konfigurasi ruang yang dibahas, ditemukan empat aspek yang memiliki hubungan dominan dengan kegiatan ibadah yang sakral, ketiga aspek tersebut kurang memiliki hubungan yang dominan dan satu aspek tidak memiliki hubungan kegiatan ibadah yang sakral.

6. Rahil Muhammad Hasbi dan Inggit Musnidar (2020) pada penelitiannya dengan judul **Pengaruh Desain pada Kesakralan Masjid** mengatakan bahwa masjid harus memiliki suasana yang ramah bagi umat Islam untuk fokus pada doa mereka. Signifikansi religius sebuah masjid dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel, sehingga setiap orang menafsirkannya secara berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen apa saja yang dapat mengganggu kesucian masjid dan apakah arsitektur bangunan termasuk di antara elemen tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory akan digunakan. Menurut temuan penelitian ini, responden paling sering menyebut desain sebagai faktor yang memengaruhi kesakralan masjid.

2.2 Kajian Kepustakaan

Kajian teori berisikan rangkaian pengertian atau definisi dan juga perspektif dari para ahli tentang sebuah hal dan disusun dengan baik.

Tabel 2.1 Kajian Kepustakaan

No.	Judul Penelitian, Nama dan Tahun	Tujuan	Metode/Analisis Yang Digunakan	Kesimpulan
1.	Ruang Sakral dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah, Oleh Dwindi Ramadhana, et al, 2018. Jurnal INERSIA. Vol. 14 No. 1, Hal 13-25. Universitas Negeri Yogyakarta.	Mengidentifikasi ruang sakral dan ruang profan pada arsitektur Masjid Agung Demak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aspek dari terbentuknya sifat ruang tersebut.	Pada Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berupa rasionalistik yang mana berasal dari pemahaman baik segi intelektual peneliti dan metode kualitatif deduktif dari hal umum ke yang khusus.	Pada Penelitian ini mengungkapkan yaitu dalam penggunaannya, ruang di Masjid Agung Demak terbagi menjadi ruang non-duniawi (sakral) dan ruang duniawi (profane).

2.	Makna Sakral Pada Konfigurasi Arsitektur Masjid, Oleh Paramitha, et al, 2019. Tesis Desain. Universitas Parahyangan.	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sakral dalam konfigurasi arsitektur masjid, aspek signifikan yang mempengaruhinya, serta pedoman dan implementasi desain masjid yang menerapkan makna sakral pada konfigurasinya.	Menggunakan metode kualitatif dan juga penjabaran dari teori kesakralan universal, konsep sakral dan juga ritual, arsitektur masjid, teori dari konfigurasi arsitektur, dan teori anatomi arsitektur.	Pada penelitian ini desain masjid yang menerapkan bahwa persoalan dari kata makna sakral dalam konfigurasinya didasari dari aspek signifikan ruang dan juga implementasi desainnya.
3.	Ekspresi Sakral Arsitektur Pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya, Oleh Nurin Aladina, et al, 2017. Tesis Sarjana. Universitas Brawijaya.	Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dari ekspresi sakral Masjid Sunan Ampel yang mana telah mengalami berbagai perkembangan fisik dan spasial.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan yaitu untuk menganalisis objek dan juga mensintesis analisis objek masjid berdasarkan parameter ekspresi sakral dari segi elemen visual dan non-visual.	Masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki ekspresi sakral arsitektur yang utamanya ditunjukkan oleh elemen visual dan non visual pada bangunan.
4.	Makna Arsitektur Desain Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (Studi Deskriptif Antropologi Arsitektur), Oleh Rakha Tasmara Pratama. 2019. Tesis Sarjana. Universitas Airlangga.	Pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna desain arsitektur pada Desain Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dengan konsep <i>vocal point</i> .	Menggunakan metode kualitatif serta analisis menggunakan metode framing yang mana menonjolkan suatu makna dari arsitektur desain interior masjid.	Dalam arsitektur desain interior pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya berkonsep terpusat dengan vocal point yang terletak pada kubah.

5.	<p>Relasi Antara Sakralitas Ritual Peribadatan Berjamaah Dengan Konfigurasi Spasial Arsitektur Masjid</p> <p>Sulthoni Plosokuning, Oleh Paramita NW, 2020. Jurnal Teknik Arsitektur. Vol. 5 No. 2, Hal 143-152. Universitas Katolik Widya Mandira.</p>	<p>Pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fungsi sakral dari beribadah berjamaah dengan konfigurasi ruang Masjid Sulthoni Plosokuning dan aspek-aspek tertentu yang turut menjadi indikator dalam korelasinya.</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif dan penjabaran dari teori kesakralan universal, konsep ritual arsitektur masjid, teori konfigurasi arsitektur, dan teori anatomi arsitektur.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa dari tujuh aspek konfigurasi ruang yang dibahas, ditemukan empat aspek yang memiliki hubungan dominan dengan kegiatan ibadah yang sakral, ketiga aspek tersebut kurang memiliki hubungan yang dominan dan satu aspek tidak memiliki hubungan kegiatan ibadah yang sakral</p>
6.	<p>Pengaruh Desain pada Kesakralan Masjid, Oleh RM Hasbi, et al, 2020. Jurnal Arsitektur. Vol. 4 No. 2, Hal 51-64. Universitas Mercubuana.</p>	<p>Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesakralan masjid</p>	<p>Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan <i>grounded theory</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa desain merupakan faktor yang paling banyak dipilih oleh responden sebagai faktor yang mempengaruhi kesakralan masjid.</p>

Dari sejumlah Studi Pustaka di atas, maka yang membedakan penelitian terdahulu yaitu belum ada kajian tentang pengaruh desain interior terhadap kesakralan ruang (*the sacredness of space*), umumnya hanya membahas satu sisi saja, baik sisi desain saja namun tidak dengan kesakralan ruangnya, begitupula sebaliknya. Sehingga yang membedakan penelitian peneliti yaitu dari tujuannya peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk kesakralan ruang yang terdapat pada desain elemen interior yang ada pada Masjid Keuchiek Leumiek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh berdasarkan *Sense of Place* pengguna. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji berdasarkan persepsi pengguna sehingga membutuhkan responden wawancara.

2.3 Pengertian Desain Interior

Kata desain berasal dari bahasa Inggris “design”, yang berarti rancangan, pola atau kreasi. Desain adalah proses pengorganisasian elemen garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, suara, cahaya, aroma dan elemen desain lainnya untuk menciptakan sebuah karya tertentu (Nurhayati, 2014). Desain interior adalah perencanaan, tata letak dan desain ruang arsitektur. Di luar keadaan fisiknya, yang memenuhi kebutuhan dasar kita akan tempat tinggal dan perlindungan, memengaruhi bentuk gerak kita, dan memenuhi aspirasi kita, desain interior memengaruhi penampilan, suasana hati, dan kepribadian kita. Oleh karena itu, tujuan desain interior adalah pengembangan fungsi, pengayaan estetika dan peningkatan psikologi ruang interior (D.K. Ching, 2002).

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa desain interior masjid merupakan sistem perencanaan ruang internal yang berperan menaungi kondisi lingkungan dengan menciptakan suasana dan citra ruang yang memenuhi syarat kenyamanan, keamanan, dan kenyamanan. dan kepuasan. Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani pengguna tanpa mengabaikan faktor estetika. Jenis desain interior ini berperan sangat penting dalam menciptakan ruang yang nyaman di tempat ibadah.

2.3.1 Elemen Desain Interior

Komponen arsitektur pembentuk struktur bangunan yang meliputi tata ruang, warna, cahaya, sirkulasi udara, dan tata suara membentuk desain interior bangunan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat mendesain interior ruangan, termasuk jumlah ruang, skema warna, pencahayaan, suhu, dan sistem akustik atau suara (Schmid, 2005).

1. Ruang

Salah satu elemen desain interior adalah ruang; untuk membuat ruangan, seorang desainer interior harus meneliti aktivitas pengguna dan menilai permintaan mereka. Besarnya kebutuhan ruang suatu ruangan dapat dihitung dengan melihat aktivitas pengguna, jumlah orang yang dilayani, dan peralatan yang digunakan pada ruang tersebut (D.K Ching, 1996). Komponen utama dari desain interior, yang disebut tata letak, adalah ruang. Fitur interior, seperti lantai, dinding, dan furnitur, harus cukup jelas, terutama jika ruangnya besar atau kompleks. Ukuran dan lokasi objek harus menekankan atau membedakan antara banyak fungsi dan aktivitas yang dilakukan di seluruh ruang. Desain interior juga memperhatikan pencahayaan, ventilasi, penataan, dan akses bagi pengguna ruang selain menempatkan elemen pembentuk ruang sesuai dengan preferensi dan tuntutan.

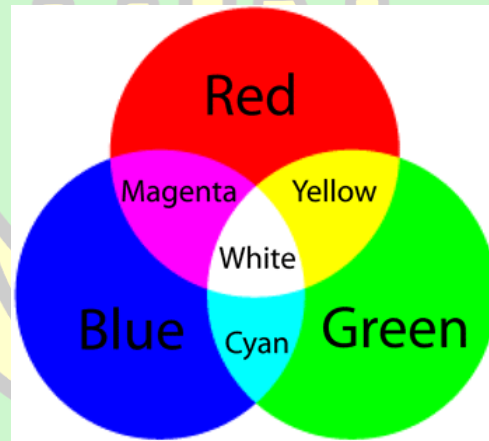


Gambar 2.1 Ruang Interior

Sumber: jayaimperialpark.com

2. Warna

Warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan dari suatu permukaan yang dapat dikenali oleh penglihatan manusia dan telah diberi banyak nama yang berbeda, antara lain merah, kuning, hijau, dan lain sebagainya. Orang yang melihat warna dapat memiliki berbagai efek psikologis darinya. Setiap rona dapat menghasilkan persepsi yang bervariasi tentang keberadaan ruang dalam arsitektur dan desain interior, seperti persepsi terang atau gelap, yang dapat memengaruhi keberadaan ruang. Secara khusus, warna memiliki kekuatan untuk menenangkan dan merilekskan, meningkatkan suasana hati dan vitalitas. Warna primer merupakan dasar pemisahan warna (merah, kuning dan biru). Warna sekunder, yaitu warna yang berkombinasi dua atau lebih dari warna primer. Sedangkan warna tersier yaitu kombinasi dari warna primer dan sekunder. (Pile, 1997).



Gambar 2.2 Diagram Warna

Sumber: <http://colourtheory27.blogspot.com/2011/10/warna-campuran.html>

Tujuan dari penggunaan warna menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), adalah sebagai berikut:

1. Membangun suasana;
2. Menunjukkan kesatuan dan ragam variasi;
3. Mengungkapkan bahan materi;
4. Mendefinisikan wujud ruang;
5. Mempengaruhi keseimbangan atau keselarasan;
6. Mempengaruhi skala;
7. Menciptakan kesan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa warna memiliki pengaruh yang signifikan terhadap psikologi manusia. Jika warna yang digunakan salah, khususnya menggunakan rona yang tidak sesuai atau kombinasi warna yang tidak sesuai, dapat berdampak negatif. Warna juga memiliki dampak yang positif bila digunakan dengan cara yang membuat seseorang merasa betah dan nyaman untuk berada didalam sebuah ruangan pada jangka waktu yang lama.

3. Pencahayaan

Energi radiasi yang dipantulkan dari sebuah benda adalah cahaya. Ketika cahaya datang dari suatu sumber, ia memancar secara seragam ke segala arah dan mencakup area yang lebih luas. Salah satu komponen kunci dari desain interior adalah pencahayaan, yang dapat memengaruhi suasana hati dan lingkungan yang dialami pengunjung. Maka dari itu, harus diperhitungkan saat mendesain ruangan agar memiliki sistem pencahayaan yang layak. Pencahayaan dapat meningkatkan atau mengurangi estetika interior. Warna, bentuk, ukuran, dan latar belakang ruangan semuanya dapat ditentukan, diberi aksen, atau ditutupi oleh pencahayaan, yang juga dapat membuat ruang tampak lebih besar (Copestick, 1995).



Gambar 2.3 Pencahayaan Buatan

Sumber: republika.com



Gambar 2.4 Pencahayaan Alami

Sumber: ghanaislamika.com

Ada 2 (dua) jenis pencahayaan jika dilihat darimana sumber cahaya itu berasal, antara lain:

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan yang bersumber langsung atau tidak langsung dari alam disebut sebagai pencahayaan alami.

b. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan adalah seperti yang dihasilkan oleh lampu pijar, neon, dan perangkat buatan manusia lainnya, adalah cahaya yang berasal dari alat atau sumber buatan manusia lainnya.

4. Ventilasi

Gerakan udara bebas dalam ruang disebut sebagai ventilasi. Seperti pada masjid, bangunan membutuhkan ventilasi karena merupakan salah satu elemen dalam tata letak fisik masjid yang dapat membantu sirkulasi udara yang lancar, memberikan lingkungan yang nyaman dengan udara segar bagi para jamaah. Untuk stabilitas dalam ruangan, sangat penting untuk menjaga kualitas udara yang optimal.



Gambar 2.5 Ventilasi Pada Masjid

Sumber: <https://candratamagranites.com/>

Grandjean (1993) merekomendasikan batas toleransi suhu tinggi yang dapat ditoleransi oleh kemampuan fisik dan mental manusia, yaitu 35°-40°C untuk negara yang memiliki dua musim seperti Indonesia. Berdasarkan standar suhu udara nyaman di Indonesia menurut Karyono (2001), suhu ruangan nyaman yang direkomendasikan adalah sekitar 22°C -26°C.

Purwati (2007) mengatakan bahwa, terdapat dua macam sitem ventilasi yang digunakan yaitu:

1. Ventilasi pasif, merupakan ventilasi yang diperoleh dari alam dan dicapai dengan membangun jendela atau ventilasi di sisi dinding yang berlawanan dari arah angin lokal yang dominan di area tersebut.
2. Ventilasi aktif, adalah penghawaan yang menggunakan sistem penghawaan buatan, khususnya menggunakan AC (Air Conditioning), karena suhu dan kelembapan ruangan pada masjid yang konstan dapat menjaga keawetan beberapa peralatan (furnitur). Jelas dari uraian di atas bahwa kedua jenis ventilasi tersebut sangat penting untuk kenyamanan dan pemeliharaan peralatan (furnitur) guna meminimalisir gangguan serangga. Selain itu, ini berkontribusi untuk menjaga titik lemah dan stabilitas suhu ruang shalat, memastikan bahwa tingkat kenyamanan tetap tinggi secara konsisten.

5. Tata Suara (Akustik)

Baik suara di dalam maupun di luar berdampak pada kenyamanan ruangan. Karena suara adalah energi kinetik yang dihasilkan oleh getaran, bangunan harus memiliki akustik yang kuat. Konfigurasi spasial masjid sebagai tempat shalat meliputi suara sebagai unsur fisik. secara tidak langsung, yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk fokus pada pekerjaan. Karena itu, suasana di dalam masjid tidak akan sesuai bagi mereka yang datang untuk sholat jika ada suara keras atau perilaku mengganggu lainnya. Agar pengguna atau jamaah dapat fokus dan khusyuk beribadah, lingkungan yang tenang dan damai sangat membantu. Menggunakan bahan plafon, dinding, atau lantai yang tidak memantulkan suara dapat mengurangi kebisingan didalam ruang shalat.

2.3.2 Komponen Dalam Desain Interior

Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), desain interior dapat diterapkan pada seluruh komponen interior di dalam bangunan, yaitu sebagai berikut:

1. Lantai

Bagian bawah ruangan atau tempat pijakan manusia adalah lantainya. Lantai adalah permukaan bagian dalam ruangan yang berbentuk datar dan tidak berdasar. Lantai harus didesain sebagai area fundamental yang mendukung fungsi interior furnitur yang ada. Lantai harus cukup kokoh untuk menopang beban apa pun yang ditempatkan di atasnya, termasuk aktivitas manusia dan beban mati. Lantai biasanya didukung oleh sejumlah sublantai. Sublantai sering digunakan sebagai cara untuk menyembunyikan pipa, kabel, dan layanan lainnya.



Gambar 2.6 Lantai Granit Pada Masjid

Sumber: <https://candratamagranites.com/>

2. Dinding

Dinding adalah bidang struktur vertikal yang kokoh dan digunakan untuk membatasi area atau ruangan. Untuk bangunan apa pun, dinding adalah komponen penting dari arsitektur. Secara historis, dinding berfungsi untuk menopang atap, langit-langit, dan lantai yang lebih tinggi dari permukaan tanah. Komponen utama yang digunakan untuk menciptakan ruang interior adalah dinding.



Gambar 2.7 Dinding Masjid Nabawi

Sumber: <https://ihram.republika.co.id/>

Dinding mengatur ukuran dan bentuk ruangan bersama dengan lantai pelengkap dan bidang langit-langit yang mengelilingi area ruangan. Area interior juga bisa dibentuk oleh dinding. Dinding mengatur ukuran dan bentuk ruang di samping pelengkap lantai dan bidang langit-langit dari selengkap. Dinding juga dapat dilihat sebagai penghalang yang membatasi pergerakan, menciptakan penghalang antara ruangan yang berdekatan, dan memberi pemakainya rasa kesunyian visual dan pendengaran. Dinding bangunan, dinding pemisah atau partisi, dan dinding penahan adalah tiga jenis utama dari dinding struktural. Konstruksi dinding meliputi *finishing*, insulasi, dan komponen struktural.

3. Langit-langit (Plafon)

Plafon adalah fitur yang berfungsi sebagai naungan dalam desain interior dan menawarkan keamanan fisik dan emosional untuk segala sesuatu di bawahnya. Meskipun berada di luar jangkauan kita dan tidak sesering lantai dan dinding, plafon juga mem visual yang signifikan pada bagaimana ruang interior dibuat dan dimensi vertikalnya.



Gambar 2.8 Plafon Masjid

Sumber: <https://ihram.republika.co.id/>

4. Jendela

Jendela adalah komponen desain arsitektur dan interior yang menghubungkan ruangan secara fisik dan visual. Itu juga menghubungkan interior satu ruangan ke ruang yang lain, seperti melihat halaman diluar ruang atau pemandangan lainnya. Sebagai penghubung antara area interior dengan bagian luar atau dengan ruang interior di sebelahnya, jendela merupakan salah satu bagian dinding yang tampak terang. Karena salah satu pintu masuk untuk mendapatkan pencahayaan alami adalah melalui jendela.



Gambar 2.9 Jendela Masjid

Sumber: <https://www.istockphoto.com>

5. Pintu

Pintu adalah bagian fisik bangunan yang memungkinkan diri kita, perabot dan benda disekitar kita untuk masuk dan keluar dari satu ruangan gedung ke ruangan lainnya. Melalui desain dan lokasi arsitekturalnya, pintu dan jalan masuk dapat mengontrol aktivitas dari penggunaan ruang dari jalur pencahayaan, suara, udara hangat dan sejuk dari satu ruang ke ruang lainnya.



Gambar 2.10 Pintu Masjid

Sumber: <https://sendokkayu.com/replika-pintu-masjid-nabawi>

6. Perabot

Perabot atau furnitur adalah salah satu elemen desain yang harus ada di hampir semua desain interior. Perabot adalah perantara antara arsitektur dan manusia. Perabot menampilkan transisi dalam bentuk dan skala antara ruang interior dan setiap individu didalamnya.



Gambar 2.11 Mimbar

Sumber: <https://kompas.com>

7. Aksesoris

Dalam desain interior, suatu objek yang menampilkan keindahan estetika pada suatu tempat didalam ruangan. Aksesoris yang dapat menambah kekayaan visual dan kelas pada penataan interior dapat berupa: alat atau objek yang berguna, elemen dan aksesoris arsitektur, serta karya seni dan tanaman hias.



Gambar 2.12 Aksesoris Lampu Gantung

Sumber: <https://www.wahidart.com/>

2.3.3 Aspek dan Prinsip Desain Interior

Menurut D.K. Ching (1987), ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan saat membuat desain interior, antara lain sebagai berikut:

1. Geometri atau ukuran

Ukuran ini penting dalam desain dan langsung terkait dengan interior karena akan berdampak pada desain akhir. Ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: bentuk, yang meliputi letak ruang, fitur-fiturnya, dan ukurannya, dan lebih lanjut tentang ukuran, aliran, ruang untuk mobilitas, dll.

2. Material

Dalam hal dampak estetika atau visual ruang, material sangat penting untuk desain interior. Hal-hal yang mengandung susunan material antara lain: (a) material: material yang diterapkan pada elemen-elemen yang dibentuk, seperti keramik atau lantai kayu; (b) tekstur: pola atau lekukan yang dapat dirasakan oleh kulit, seperti dinding halus atau plester kasar; dan (c) warna: memberikan tampilan visual yang secara tidak langsung dapat menggambarkan kepribadian atau suasana ruang.

3. Cahaya

Pencahayaan dapat mempengaruhi karakter suatu ruang. Untuk kenyamanan pengguna, intensitas cahaya juga bergantung pada jenis aktivitas di ruang tersebut.

4. Suhu

Meskipun suhu udara pada umumnya konstan, tingkat kenyamanan juga dapat diatur melalui pengaturan suhu. Manusia biasanya berkembang dalam suhu sekitar 24 °C. Kebutuhan untuk mengatur suhu ruangan dengan suhu tubuh manusia akan menguntungkan aktivitas seseorang di dalam ruangan.

Setiono (2015) menegaskan bahwa ada beberapa prinsip desain interior yang harus dipraktikkan, antara lain sebagai berikut:

1. Unity and Harmony

Keterpaduan dan penyusunan yang teratur dari berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang kohesif, adalah definisi dari *unity* atau kesatuan. Dalam hal ini, setiap komponen bekerja secara serempak untuk menciptakan keseluruhan yang tidak terlalu dan tidak lebih rendah. Menerapkan tema desain adalah cara Anda menciptakan kesatuan. Kekuatan desain akan datang dari prinsip panduannya. Tema diusung atau didukung oleh komponen visual yang dipilih yang cocok dipadukan kedalam ruangan.

2. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan adalah kualitas yang tampak dari setiap objek di mana dua bagian di kedua sisi pusat keseimbangan (pusat perhatian) menerima perhatian visual yang sama. Aksentuasi juga harus seimbang dengan lingkungannya. Ada tiga jenis keseimbangan, yaitu: simetris, asimetris, dan radial.

3. Titik Vokal

Aksentuasi yang mendominasi ruang disebut sebagai titik vokal dalam konteks ini. Sebuah ruangan mungkin memiliki satu atau banyak titik suara. Misalnya, jendela besar, perapian, atau mungkin lukisan bisa menjadi *vocal point* ruangan.

4. Ritme

Pola pengulangan visual disebut sebagai ritme dalam desain interior. Gerakan yang terus menerus atau terencana didefinisikan sebagai ritme.

5. Detail

Detail merupakan hal rinci yang akan diterapkan pada desain interior, seperti pemilihan saklar, pencahayaan ruangan, penempatan pot bunga dan hal-hal lain yang dapat menambah nilai ruang.

6. Skala dan Proporsi

Skala adalah sistem pengukuran yang dapat diukur dalam sentimeter, inci atau unit apa pun yang sedang diukur. Skala dalam arsitektur mengacu pada hubungan estetis antara struktur, bagian-bagiannya, dan penghuninya. Timbangan datang dalam berbagai varietas, termasuk Skala Keintiman, Skala Manusiawi, Skala Besar / Besar, dan Skala Kejutan. Konsep proporsi adalah keterkaitan antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Perhitungan rasional menciptakan proporsi ketika dua perbandingan menghasilkan nilai yang sama.

2.4 Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat lima waktu. Umumnya untuk mendirikan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) masjid adalah rumah tempat umat Islam beribadah. Masyarakat muslim di Indonesia meyakini bahwa masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, tempat penghambaan diri kepada Allah SWT melalui shalat dan i'tikaf.

Masjid merupakan salah satu elemen penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna lahir maupun batin. Sedangkan Sidi Gazalba (1976) menjelaskan masjid; Dilihat dari segi literal, masjid memang tempat yang tepat untuk beribadah. Kata masjid berasal dari bahasa Arab. Masjid (مَسْجِد) diambil dari kata sajada (سَجَدَ) yang berarti sujud. Disebut masjid, karena menjadi tempat sujud. Kemudian makna ini diperluas, sehingga masjid dimaknai sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan shalat.

Ada beberapa pengertian Masjid menurut para ahli yaitu:

- Menurut Quraish Shihab, masjid adalah tempat berlangsungnya segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT.
- Menurut Abubakar, Masjid adalah tempat inspirasi dan kebangkitan, kekuatan spiritual dan meningkatkan keimanan umat muslim.
- Menurut Moh. E. Ayub, mendefinisikan masjid sebagai tempat umat Islam berkumpul dan melaksanakan shalat berjamaah dengan meningkatkan persatuan dan persahabatan antar umat Islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masjid diartikan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, digunakan sebagai tempat shalat dan sebagai sarana kegiatan keagamaan atau sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, pusat pendidikan Islam dan pengajian, perpustakaan Islam, dan tempat perayaan hari-hari besar umat Islam.

2.5 Kesakralan Ruang

Definisi kesakralan ruang secara istilah, baik di dalam maupun di luar ruangan, tidak lepas dari sistem kepercayaan atau religi yang berpengaruh kuat terhadap keterikatan pengunjung terhadap tempat (*attachment to space*), terutama pada tempat-tempat yang berkonteks religi historis. dan dianggap memiliki aura “sakral”, atau dikenal juga sebagai “sacred space”. Ruang sakral adalah fenomena yang terjadi di mana-mana dan pada waktu tertentu di antara semua manusia, meskipun bentuk pengalaman ini dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman masing-masing (Srisadono, 2012).

Kesakralan dalam agama Islam dapat digambarkan sebagaimana Ka’bah di kota Mekkah yang disucikan oleh umat Islam. Sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, disembah, dan diperlakukan dengan tata cara dan upacara tertentu. Bulan suci Ramadhan bagi umat Islam diperlakukan dengan menahan hawa nafsu. Kitab suci al-Qur’an dihormati dan dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi, dan dalam keadaan berwudhu. Ibadah wajib seperti shalat pun dapat dianggap sakral karena hal tersebut tidak boleh dihinakan atau diperolok dan merupakan hal yang langsung terhubung secara batiniah seseorang dengan Allah SWT. Pada Masjid Kesakralan itu kemudian khas dengan identitas masjid yang biasa dijaga kesuciannya, diberi seperangkat aturan agar hening

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesakralan ruang adalah perwujudan dari sikap mental yang didukung oleh perasaan ilahiah terhadap ruang. Kesakralan ruang dapat membawa kesan kesucian dan keagungan yang Maha Kuasa sebagai bentuk pemujaan kepada-Nya.

Berdasarkan luas cakupannya, kesakralan itu sendiri dapat dibagi kedalam dua tipe, yaitu:

1. Kesakralan Individu

Dalam pemahaman ini, keberadaan Tuhan dipahami di mana-mana, baik di dalam maupun di luar manusia, dan pengalaman ketuhanan dapat terjadi di mana saja selama seseorang dapat mencari dan menunggu kehadiran Tuhan dalam keheningan dan kesunyian (Magnis-Suseno, 2003).

2. Kesakralan Umum

Kesakralan umum ditentukan oleh kesepakatan umum dan dapat diartikan secara lebih seragam dan umum oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap anggota dapat memahami makna sakral yang melekat pada objek, konsep atau simbol tertentu sesuai dengan isi yang telah disepakati dan ditetapkan dalam kitab suci, baik tertulis maupun tidak tertulis atau aturan yang berlaku, sebagaimana dipahami oleh anggota lainnya. Kesakralan ini bersifat intrinsik, artinya nilai-nilai sakral hanya berlaku dan mengikat penganut atau anggota masyarakat itu sendiri, dan tidak memiliki nilai yang sama dengan individu/kelompok di luar anggotanya (Agustina, 2015).

Konsep sakral itu sendiri juga dihubungkan dengan konsep religius, di mana Prof. Dr. Koentjaraningrat dirangkul sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

1. Emosi Keagamaan.

Lahirnya emosi keagamaan yang terjadi ketika jiwa manusia mencapai "pencerahan", yang dirasakan secara individual dalam isolasi. Ketika perasaan ini hadir, seseorang mungkin memiliki gagasan bahwa agama dipraktikkan sesuai dengan tradisi yang diterima, dan bahwa Tuhan ditentukan oleh gagasan yang dipegang seseorang atau yang dijalankan dalam masyarakat, budaya, dan adat yang berlaku.

2. Sistem Kepercayaan

Mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang "bentuk sesuatu yang ghaib", atau hakikat hidup dan mati dalam bentuk wujud Tuhan, direpresentasikan melalui kepercayaan dan pencitraan manusia dalam teks ini. Sistem kepercayaan ditransmisikan melalui teks-teks agama yang sesuai, cerita suci, dan mitos yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sangat terikat dengan sistem ritual keagamaan.

3. Sistem Upacara Religius

Adalah ekspresi perilaku keyakinan (*behavioral manifestation*) yang berupaya mendalami hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, Dewa, atau makhluk gaib lainnya melalui simbolisme dan ritual, baik wajib maupun opsional.

4. Kelompok-kelompok Religius

Kelompok keagamaan atau satuan masyarakat yang menganut dan melaksanakan sistem upacara keagamaan di atas. Kelompok agama ini dapat berupa:

- Keluarga inti atau kelompok kekerabatan kecil lainnya
- Kelompok kekerabatan yang lebih luas seperti keluarga besar, keluarga unilineal seperti marga, suku, marga, dan lain-lain.
- Organisasi keagamaan seperti organisasi penyiaran agama Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dll.

2.5.1 Teori *Sense of Place*

Menurut Nurhayati (2015), *sense of place* adalah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan suatu tempat, mempersepsikan dirinya sendiri dan memiliki keterikatan pada suatu tempat yang berarti bagi dirinya. *Sense of place* seseorang dibentuk oleh impresi yang mereka bentuk terhadap sekelilingnya, yang mungkin berbentuk atmosfer. Kesan ini kemudian dirasakan oleh orang-orang, dan kesimpulan yang ditarik dari persepsi ini dapat menciptakan makna subyektif untuk lokasi tersebut. Menurut Arief (2010), interaksi menciptakan sentimen atau makna yang unik untuk suatu lokasi. Makna itu bisa berkonotasi positif atau negatif. Menurut Iskandar (2012), makna buruk bagi seseorang ditempat baru dapat menjadi *stressor* karena lingkungan di sekitar kita memberikan rangsangan yang dapat dipandang sebagai *stressor* atau stimulus yang dapat menekan seseorang.

Seperti yang disebutkan di atas, *sense of place* adalah persepsi subjektif individu terhadap lingkungan dan *sense of awareness* terhadap tempat, hal ini menunjukkan bahwa *sense of place* adalah konsep psikologis dan fisik. Individu mengambil makna yang berbeda (positif atau negatif) dari tempat dan kemudian menyampaikan makna. Menurut Hashemnezhad (2013) faktor-faktor yang menciptakan *sense of place* dibagi menjadi dua kategori: faktor kognitif dan perseptual; kemudian faktor ciri fisik.

1. Faktor Kognitif

Signifikansi yang diperoleh orang dari lingkungannya adalah dari faktor kognitif. Oleh karena itu, *sense of place* lebih dari sekedar reaksi emosional terhadap suatu lokasi. Individu dapat memberikan hubungan dalam menginterpretasikannya melalui struktur kognitif. Akibatnya, interpretasi setiap orang terhadap lokasi akan bervariasi tergantung pada pengalaman masa lalu, motivasi saat ini, latar belakang pendidikan, dan rincian sebuah lingkungan.

2. Faktor Fisik

Selain berfungsi sebagai sarana untuk membedakan satu lokasi dari yang lain, lingkungan fisik berdampak pada bagaimana orang menginterpretasikan lokasi tersebut. Steele mencantumkan beberapa faktor fisik, termasuk area, keragaman, tekstur, dekorasi, warna, aroma, kebisingan, suhu, dan lain-lain, yang memengaruhi perasaan suatu tempat. Identitas, sejarah, hiburan, kesenangan, keindahan, vitalitas, dan ingatan semuanya berdampak pada bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya (Hashemnezhad, 2013).

Menurut Hashemnezhad (2013) proses terjadinya *sense of place* ada 3 tahapan, yaitu adalah:

1. Proses fisik, yaitu stimulus mengenai alat indra terhadap lingkungan/tempat
2. Proses fisiologis, yaitu stimulus dari alat indra diteruskan ke sensoris otak
3. Proses psikologis, yaitu proses yang menyebabkan individu mampu menyadari apa yang diterima oleh alat inderanya dan munculnya perasaan

Hashemnezhad (2013) juga menyatakan secara umum hubungan antara manusia dan lingkungan seringkali memiliki tiga komponen: kognitif, perilaku, dan emosional. Komponen kognitif interaksi menghasilkan persepsi spasial, pada saat orang menjadi sadar akan fitur lingkungan dan menggunakannya untuk menemukan rute navigasi mereka. Komponen perilaku interaksi berfokus pada perilaku dan hubungan praktis antara orang dan lingkungannya. Komponen emosional termasuk rasa pemenuhan dan keterikatan pada sebuah tempat.

Lebih jauh menurut Gyerin (2000), terdapat berbagai pihak yang terlibat pada pembentukan tempat, yaitu:

1. Kekuasaan dan modal (*power and wealth behind the place*)

Pembentukan tempat dapat terjadi secara alami atau melalui organisasi politik dan ekonomi. Selain itu, diverifikasi bahwa pengelola sewa tanah, pembuat undang-undang, media, pemerintah, dan pemilik modal terlibat dalam pihak pembentuk tempat.

2. Perancang tempat (*place professional*)

Pembentukan tempat tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan para aktor dalam industri desain, termasuk arsitek, pembuat keputusan, lembaga keuangan, regulator, dan lainnya. Lokasi tidak dapat dibuat tanpa diskusi, penerjemahan, dan perpaduan kepentingan politik dan komersial.

3. Persepsi dan atribut (*perception and attributes*)

Komunitas menciptakan kesan dari persepsi dan atribut, dan melalui karakteristik ini dengan memanfaatkan penggunaan tempat untuk menciptakan *sense of place*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tempat (*place*) memiliki struktur. Pada struktur tersebut terdapat area dengan batas-batas yang jelas, sistem lokasi, orang, orientasi, dan identifikasi, serta semangat tempat, membentuk struktur. Tempat memiliki ciri-ciri yang bersifat fisik dan memiliki arti penting akibat aktivitas manusia di sana. Bergantung pada karakteristik setiap lokasi, setiap tempat mungkin memiliki seperangkat nilai dan tujuan tertentu bagi penggunanya.

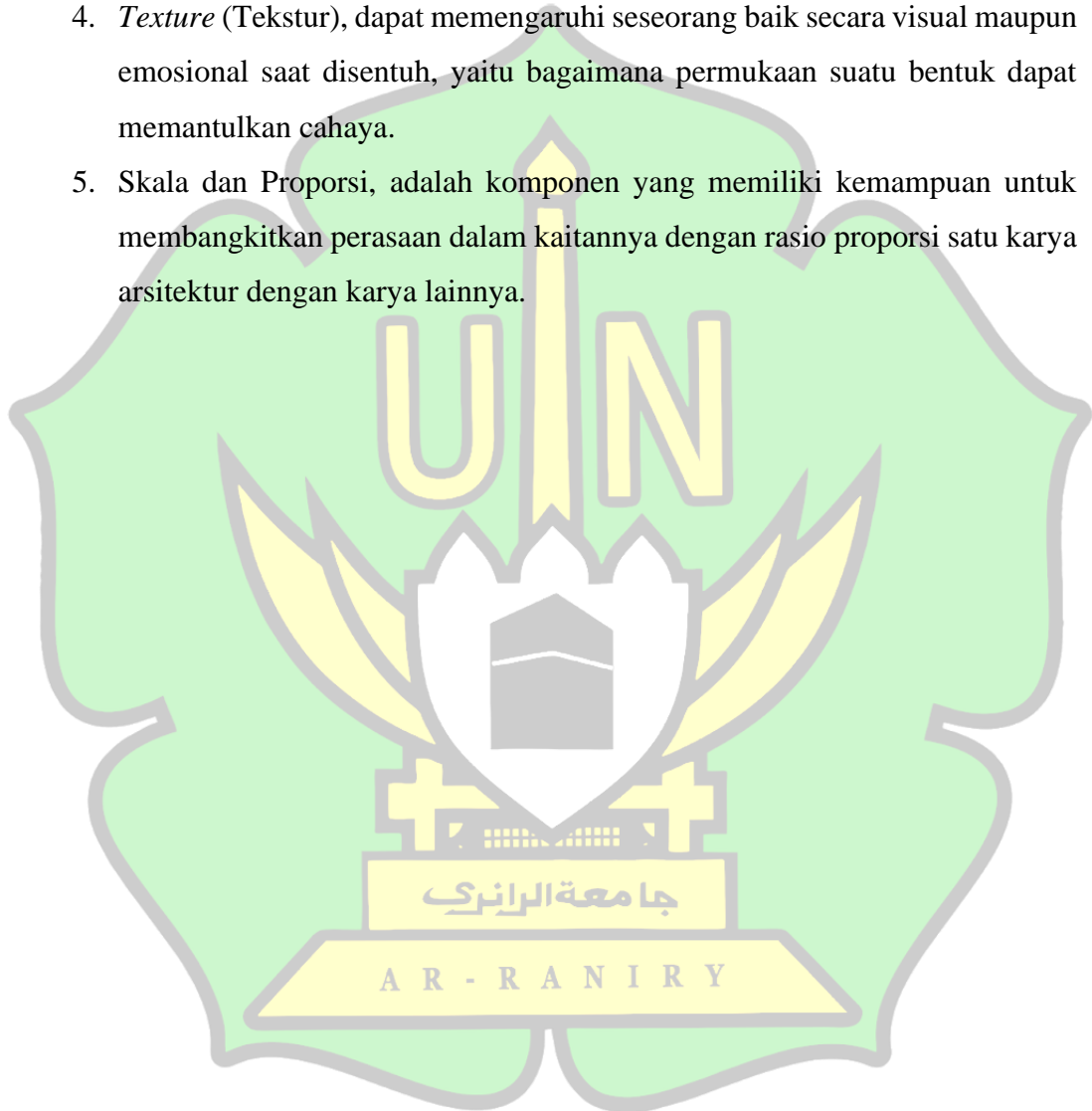
Tabel 2.2 Keterkaitan Konsep *Sense of Place*

No.	Konsep Sense of Place	Keterkaitan Dengan Objek
1.	Ketertarikan Dengan Tempat	Kemampuan untuk menikmati rasa santai dan perasaan senang karena tempat.
2.	Kebergantungan pada tempat	Kebutuhan akan tempat yang telah terpenuhi, mendasari adanya alasan untuk pergi ke tempat tersebut.
3.	Identitas tempat	Identifikasi dengan suasana, tempat sebagai cerminan individu, memiliki kebebasan untuk menjadi diri sendiri.
4.	Kepuasan terhadap tempat	Kepuasan dengan fasilitas, kenyamanan, dll.
5.	Estetika	Dilihat dari: arsitektural, keindahan tempat, keseimbangan atribut dekoratif dan fungsional, nilai seni, suasana damai, sakral atau santai.
6.	Sosial/Budaya	Suasana sosial, membentuk komunitas persaudaraan atau kekeluargaan, seperti kegiatan sosial keagamaan ditempat ibadah

(Sumber: Kate & Goulias, 2009)

Sifat yang dapat membentuk karakter dapat diturunkan dari bentuk fisik. *Sense of place* dapat diciptakan oleh orang-orang yang tinggal di sana. Karakter adalah kualitas yang dapat mendefinisikan dan membedakan antara hal-hal yang berbeda. Karakter visual mengandung sejumlah elemen pembentuk yang dapat digunakan untuk mempelajari lebih dalam bagaimana mereka berada dalam suatu setting tertentu (Adenan, Budi, & Wibowo, 2012). Menurut Smardon et al. (1986), pembentuk karakter visual tersebut dapat terbentuk oleh beberapa komposisi elemen, diantaranya:

1. *Form* (Bentuk), adalah kombinasi dari beberapa elemen untuk membuat satu bentuk.
2. *Line* (Garis), Untuk membedakan warna, bentuk, dan tekstur objek, garis dapat berfungsi sebagai panduan visual.
3. *Color* (Warna), adalah komposisi yang paling terlihat. Bentuk dapat dibedakan satu sama lain menggunakan warna.
4. *Texture* (Tekstur), dapat memengaruhi seseorang baik secara visual maupun emosional saat disentuh, yaitu bagaimana permukaan suatu bentuk dapat memantulkan cahaya.
5. Skala dan Proporsi, adalah komponen yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan dalam kaitannya dengan rasio proporsi satu karya arsitektur dengan karya lainnya.



Tabel 2.3 Tingkatan *Sense of Place*

Level	Kriteria Sense of Place	Keterangan
0	Tidak memiliki sense of place	Tidak ada ketertarikan
1	Mengetahui keberadaan pada tempat	Mengetahui symbol dan konsep suatu tempat yang dikunjungi
2	Merasakan rasa memiliki pada tempat	Perasaan memiliki dan ingin menjaga tempat yang dikunjungi
3	Memiliki keterikatan pada tempat	Keterikatan emosional dengan tempat, seperti hal dapat meluangkan kebahagiaan, kesedihan, renungan dan ketenangan
4	Memahami tujuan tempat	Berbagi tujuan dengan tempat seperti memperoleh ketaatan, kesakralan, loyalitas di sebuah tempat misalnya tempat ibadah
5	Memiliki keterlibatan dengan tempat	Terlibat dalam aktivitas seperti membangun komunitas dan berpartisipasi dengan kegiatan yang digelar pada tempat
6	Pengorbanan terhadap tempat	Rela melakukan pengorbanan apapun demi keberlangsungan suatu tempat

(Sumber: Shamai, 1991)

A R - R A N I R Y

2.6 Persepsi Pengguna

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang menyadari segala sesuatu yang ada di dunia melalui indera yang dimilikinya, seperti dengan melihat, pengetahuan yang dimilikinya, atau lingkungan yang diperolehnya. Persepsi selalu terikat dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Pengolahan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya sama halnya dengan persepsi. Persepsi seseorang adalah hasil dari proses belajar mereka dan bagaimana mereka memikirkan individu lain atau hal-hal yang mereka kenal. Untuk menyampaikan apa yang ingin mereka rasakan, manusia harus memiliki persepsi untuk membangun citra orang lain (Rahmadani, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa proses memahami orang lain atau suatu fakta sosial, yang berusaha memberikan makna kepada orang lain sebagai objek persepsi, dapat dianggap sebagai persepsi. Menganalisis proses berpikir seseorang dan membangun pengamatan sebelumnya adalah langkah-langkah yang diperlukan sebelum mengembangkan persepsi tentang apa pun. Secara umum persepsi dapat dipahami sebagai upaya pengamatan yang menghasilkan pemahaman berupa penilaian yang bersifat relatif terhadap suatu objek.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian persepsi ialah:

1. Muhayadi mengemukakan bahwa “menurut definisi persepsi, itu adalah proses di mana seseorang mengatur dan menganalisis kesan atau ekspresi indranya sehingga memiliki makna dalam konteks lingkungannya”.
2. Martunis Yahya menyatakan bahwa “Persepsi merupakan respon atau pandangan unik terhadap suatu peristiwa atau objek dihasilkan dari stimulus yang diterimanya”.
3. David Krech dalam Miftah Thoha mengemukakan bahwa “Persepsi didefinisikan sebagai gambaran dari proses kognitif yang kompleks yang menghasilkan gambaran realitas tertentu yang mungkin sangat berbeda dari kebenaran.”

Oleh karena itu, jelas dari penjelasan di atas bahwa persepsi memegang peranan penting dalam perilaku. Akibatnya, persepsi juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tertentu karena tindakan dan aktivitas sehari-hari setiap orang berpotensi memicu persepsi yang berdampak pada pemikirannya. dari sumber selain dirinya dan kapasitas untuk memutuskan apa yang harus dipercaya, sehingga hasil dari persepsi yang dibuatnya mengarah pada perolehan pemahaman yang sangat luas ke dalam suatu objek. Selain itu, persepsi mengacu pada proses yang menjangkau lingkungan masyarakat. Proses pembentukan persepsi ini semata-mata didasarkan pada pemikiran individu, termasuk pengalaman, perasaan, prasangka, keinginan, sikap, pengetahuan, dan tujuan tertentu.

2.6.1 Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Persepsi

Miftah Toha (2003) mengidentifikasi faktor-faktor berikut sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang:

- a. Faktor internal: sentimen, sikap, dan sifat kepribadian, prasangka, keinginan atau harapan, fokus selama belajar, penyakit fisik, masalah psikologis, kebutuhan dan nilai, serta minat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: riwayat keluarga, pengetahuan yang diperoleh, tuntutan bidang, intensitas, ukuran, lawan, pengulangan gerak, dan hal-hal yang baru dan asing bagi suatu objek atau hal-hal yang akrab dan asing baginya.

Persepsi adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengenali objek dan fakta tentang objek dengan menggunakan indranya sehingga menghasilkan suatu gambaran yang memenuhi suatu persepsi. Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Adapun faktornya yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor penerima, proses memahami dan mengamati objek sasaran persepsi, lalu pemahaman yang merupakan bagian dari proses kognitif akan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian individu, yang menjadi objek sasaran persepsi ketika menyaksikan ciri-ciri kepribadian yang khas dari orang lain.
- b. Faktor situasi, tiga komponen dari proses persepsi publik adalah seleksi, kesamaan, dan organisasi. Seseorang secara logis akan lebih memperhatikan hal-hal yang mereka sukai daripada yang tidak mereka sukai. Aspek kedua dalam keadaan ini adalah kesamaan kecenderungan untuk mengkategorikan dalam kategori dengan kesan yang kurang lebih sama selama prosedur klasifikasi.
- c. Faktor objek, objek yang diamati untuk terjadinya persepsi itu adalah orang atau objek lain, seperti komoditas atau bangunan, diamati untuk terjadinya persepsi itu; beberapa fitur yang terkandung dalam benda membuatnya sangat layak untuk kita pengaruhi sehingga dihasilkan persepsi. Komponen objek mungkin memiliki kualitas atau fitur khusus yang membedakannya dari yang lain, seperti kualitas khusus dan khas yang membangkitkan minat seseorang terhadap persepsi objek.

2.6.2 Proses Terjadinya Sebuah Persepsi

Pengalaman, wawasan, dan pengetahuan seseorang semuanya berdampak pada proses bagaimana sebuah perspektif muncul. Pengetahuan dan cakrawala akan memberi makna pada objek yang ditangkap oleh pengamatan seseorang, Sedangkan objek yang diamati akan terbentuk dan memperoleh struktur sebagai hasil dari pengalaman dan proses pembelajaran yang diamati. Terakhir komponen-komponen persepsi akan bergantung dalam membuktikan jawaban yang berbanding lurus dengan sikap maupun perilaku objek yang ada terhadap sebuah persepsi.

Menurut Hamka (2013) proses terciptanya sebuah persepsi melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, adalah tahap yang disebut sebagai "proses alami" atau "proses fisik", dan ini melibatkan tindakan menangkap "objek" dengan indera kita atau melalui hal-hal yang kita tonton.
- b. Tahap kedua, adalah tahap yang disebut sebagai proses fisiologis, dan itu memerlukan transfer objek dari indera ke otak melalui saraf sensorik.
- c. Tahap ketiga, adalah proses yang terjadi di otak yang dikenal sebagai proses psikologis, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menyadari, menafsirkan, dan menilai sesuatu.
- d. Tahap keempat, adalah hasil dari proses persepsi, dinyatakan sebagai perasaan, persepsi, atau kesan.

2.6.3 Jenis-Jenis Persepsi

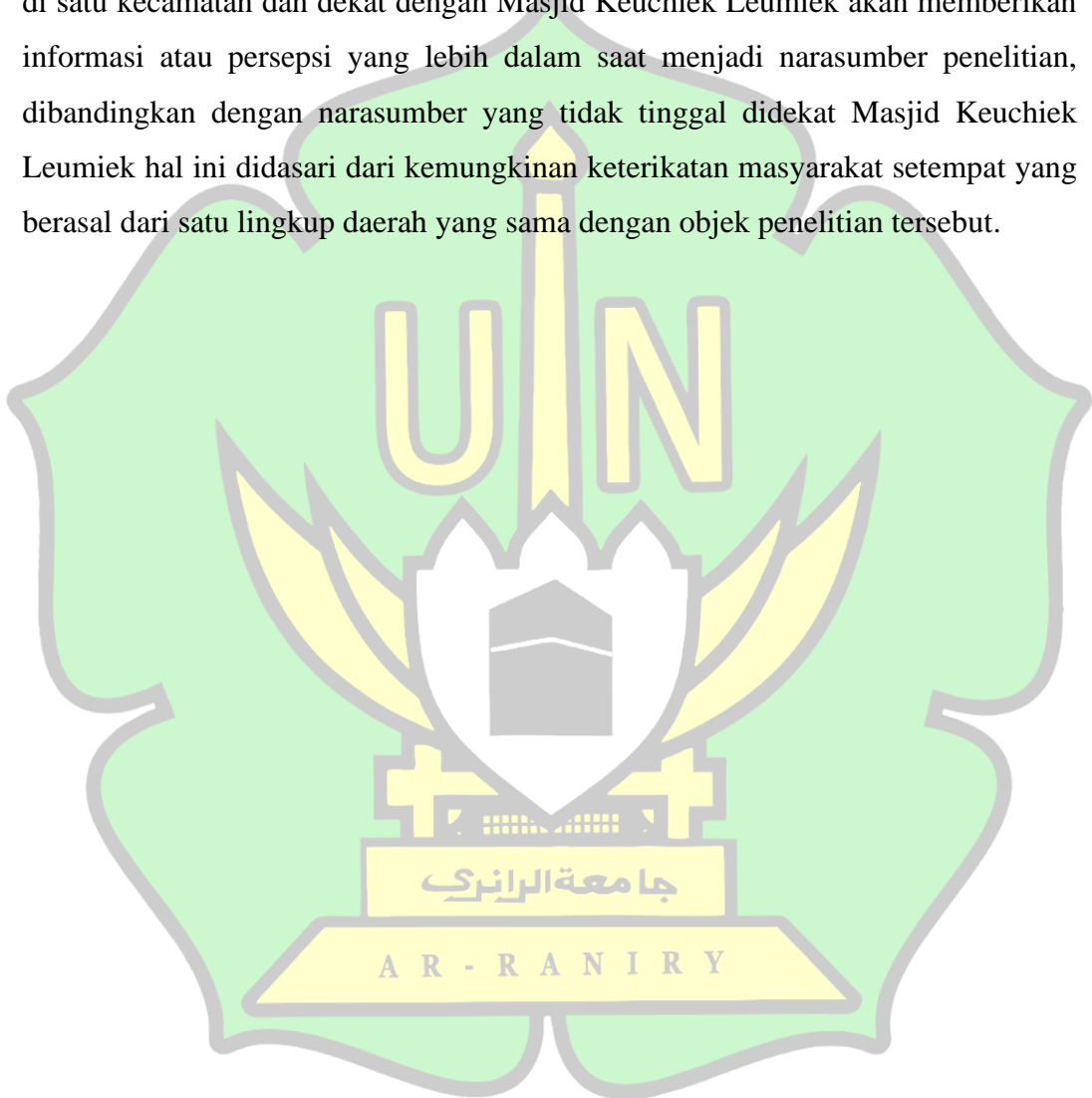
Menurut Irwanto (2002), setelah seseorang berinteraksi dengan beberapa objek, persepsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

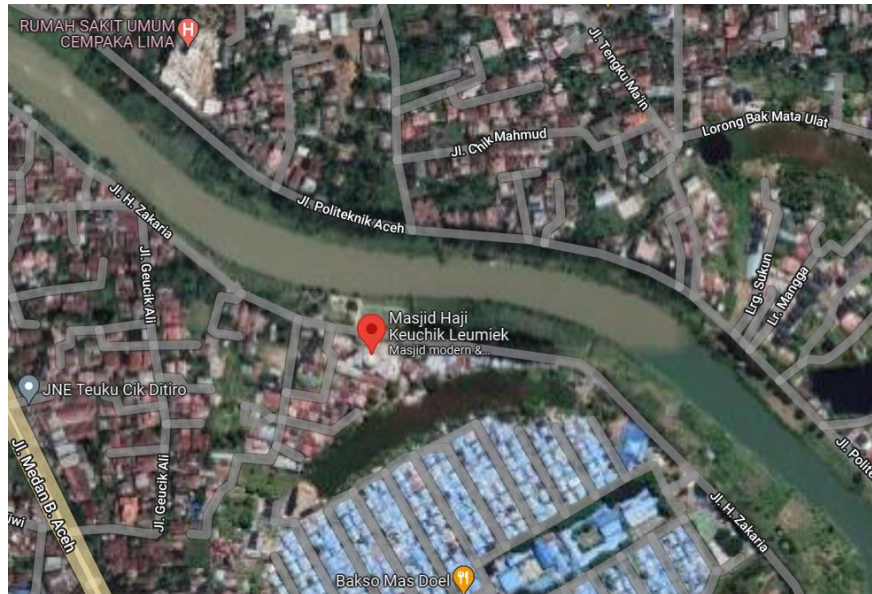
- a. Persepsi Positif, adalah persepsi yang mencirikan semua informasi yang menunjukkan reaksi seseorang dan reaksi yang mendukung penerapannya. Itu berubah menjadi kesediaan seseorang untuk menerima atau mempertahankan objek yang dirasakan.
- b. Persepsi Negatif, adalah persepsi yang mengungkapkan reaksi seseorang bahwa ia tidak mendukung objek yang dipersepsikan terhadap hal yang dirasakannya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa baik persepsi positif maupun negatif akan selalu berpengaruh pada aktivitas yang dilakukan seseorang. Dan bagaimana seseorang menilai suatu objek, yang menentukan responnya, menentukan terciptanya persepsi positif dan negatif tergantung bagaimana seseorang mengevaluasi suatu objek yang menjadi responnya.

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah spekulasi atau klaim jangka pendek yang digunakan dalam penelitian untuk mengatasi suatu masalah, dan yang kebenarannya perlu diverifikasi secara empiris. Hipotesis termasuk bagian penting dari analisis dalam struktur penelitian, khususnya dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah sebagian besar pengunjung khususnya masyarakat yang tinggal di satu kecamatan dan dekat dengan Masjid Keuchiek Leumiek akan memberikan informasi atau persepsi yang lebih dalam saat menjadi narasumber penelitian, dibandingkan dengan narasumber yang tidak tinggal didekat Masjid Keuchiek Leumiek hal ini didasari dari kemungkinan keterikatan masyarakat setempat yang berasal dari satu lingkup daerah yang sama dengan objek penelitian tersebut.





Gambar 3.2 Lokasi Objek Penelitian

Sumber: Google Maps, 2022

Masjid Keuchiek Leumiek merupakan masjid yang terletak di tepi sungai Krueng Aceh. Masjid Keuchiek Leumiek secara resmi dibuka dan digunakan untuk khalayak dan jamaah pada Senin, 28 Januari 2019. Plt Gubernur Aceh Nova Iriansyah memimpin acara tersebut. Pada tanggal 10 Juli 2016, Prof. Dr. Azman Ismail, MA, Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Hj. Illiza Sa'aduddin Djamal, keuchiek dan tetua desa, serta anggota keluarga Haji Keuchiek Leumiek meletakkan batu pertama untuk bangunan tersebut.

Di kompleks Balai Pengajian Haji Keuchiek Leumiek yang memiliki luas total 3500 m², masjid yang memiliki luas lantai 748 m² ini dibangun di atas tanah dengan luas 2500 m². Ada ruang di dalam masjid ini hingga 1.000 jamaah. Aspek strukturnya didesain seindah mungkin agar setiap jamaah merasa nyaman dan khushyuk selama beribadah. Banyak detail juga dimasukkan ke dalam desain interiornya. Kurma dan pohon palem menghiasi halaman lanskap masjid, menambah desain bangunan bertema Timur Tengah secara umum.



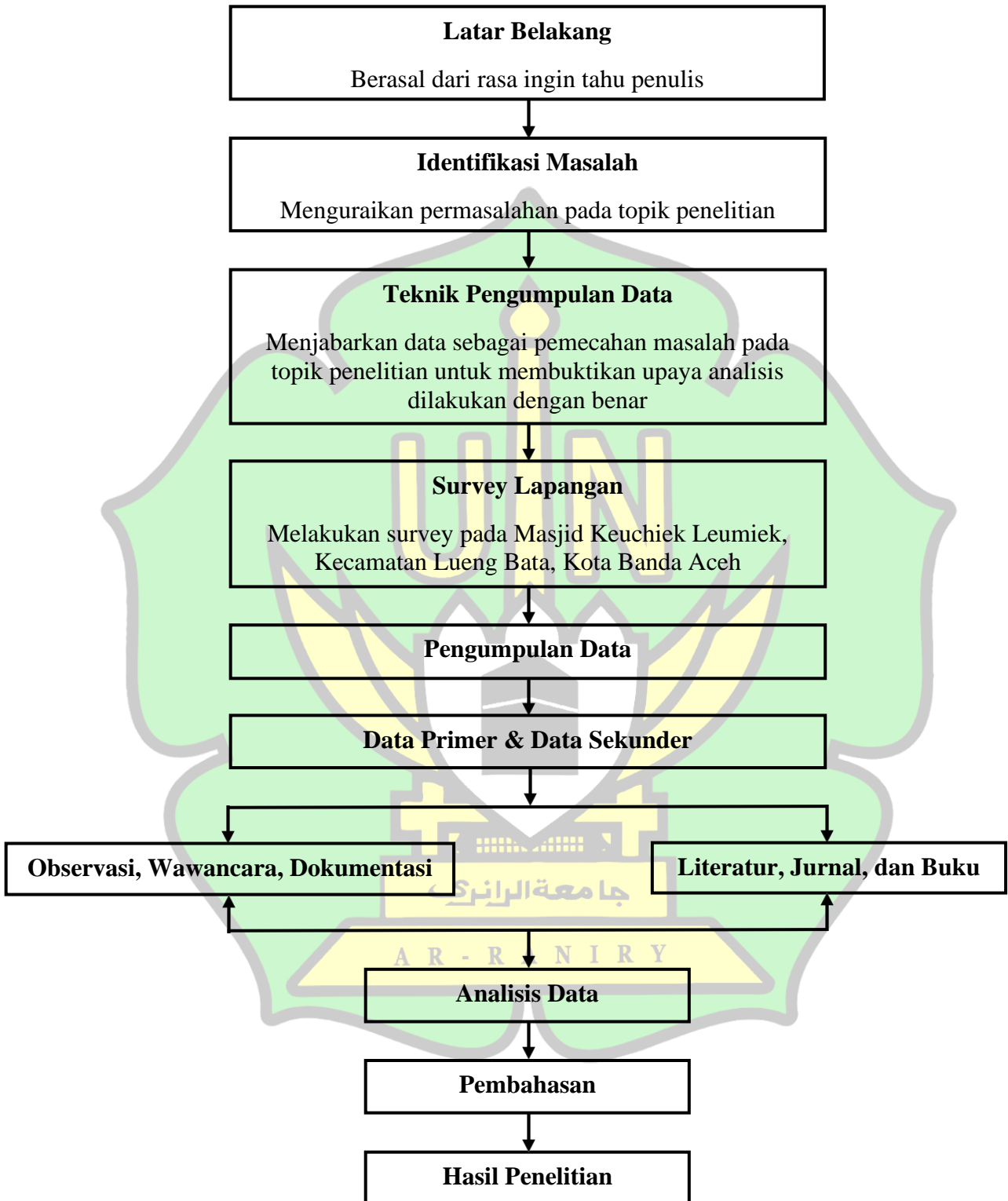
Gambar 3.3 Masjid Keuchiek Leumiek

Sumber: Bappeda Banda Aceh

Masjid ini memiliki satu buah kubah besar, empat kubah kecil pada setiap sudut bangunan masjid dan satu menara, yang merupakan keindahan pertama yang akan ditemui oleh pengunjung yang beribadah. Dilihat dari luar masjid ini tampak megah melalui ragam hias pada keseluruhan aspek bangunannya, mulai dari pemilihan warna hingga ornamen masjid yang membuat masjid ini kaya akan motif geometris dan menara yang terletak di depan masjid dari samping kanan. Hal ini menjadikannya sebagai ciri khas arsitektur kawasan Timur Tengah.

Ketika berada didalam masjid terdapat tulisan kaligrafi juga menghiasi setiap sisi pada dinding masjid yang seluruhnya didominasi warna emas. Di bagian depan masjid atau lebih tepatnya di depan posisi imam memimpin salat, terdapat ornamen berupa pintu yang didominasi warna emas. Penghawaan yang digunakan dalam interior Masjid Keuchiek Leumiek adalah penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami dapat bersal dari ventilasi dan jendela jendela yang mengelilingi seluruh area bangunan masjid. Walaupun jendela nya dilapisi oleh material kaca tapi tetap bisa dibuka sesuai dengan kondisi eksisting iklim setempat sehingga memberukan tingkat kenyamanan yang baik untuk pengguna bangunan.

3.2 Rancangan Penelitian



Gambar 3.5 Skema Rancangan Penelitian

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

3.3 Metode Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran secara mendalam terhadap suatu objek penelitian. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban dalam kondisi nyata, tanpa ada intervensi baik dari peneliti ataupun objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), dokumentasi pribadi, wawancara, maupun sumber literatur lainnya. Sehingga dengan adanya pendekatan ini dapat menjelaskan bagaimana pengaruh desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Banda Aceh terhadap kesakralan ruang berdasarkan *Sense of Place* pengguna.

Selanjutnya penelitian berjenis deskriptif kualitatif ini juga berisi analisis tentang objek penelitian yaitu Masjid Keuchiek Leumiek, baik unsur interior ruang shalatnya dan juga kesakralan ruang yang terdapat pada bagian interiornya. Kesakralan ruang akan mengacu pada persepsi pengguna melalui pandangan mereka terhadap aspek dan elemen interior yang memengaruhi kesan sakral tersebut. Persepsi pengguna tentu akan memunculkan pandangan yang berbeda-beda bagi setiap pengunjung Masjid Keuchiek Leumiek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Sehingga dengan persepsi yang bersifat relatif akan membuat peneliti dapat lebih detail dalam mendeskripsikan bagaimana pengaruh desain interior Masjid Keuchiek Leumiek terhadap persepsi pengguna.

3.4 Tahapan Penelitian

Dari awal kegiatan penelitian sampai dengan kesimpulan penelitian, setiap penelitian tentu membutuhkan tahapan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa prosedur penelitian berjalan lancar dan kohesif. Langkah-langkah yang dilakukan selama proses penelitian tercantum di bawah ini.

a. Menentukan Objek dan Lokasi Penelitian

Objek yang dilakukan untuk penelitian adalah interior ruang shalat Masjid Keuchiek Leumiek, yang berlokasi di Gampong Lamseupeung, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Masjid yang merupakan objek penelitian ini terletak di tepi sungai Krueng Aceh.

b. Menentukan Sampel

Pemilihan sampel sangat penting pada saat ini karena memfokuskan bagian penelitian secara lebih spesifik. Adapun sampel pada penelitian ini adalah narasumber yang akan diwawancarai yaitu masyarakat baik sekitar masjid maupun masyarakat luar. Alasan terpilihnya sampel tersebut karena peneliti akan menggali dari pengunjung yang memiliki ketertarikan dan keterikatan erat pada Masjid Keuchiek Leumiek sebagaimana dalam teori *sense of place* dan *sense of belonging* dengan frekuensi mengunjungi sebanyak 10 kali dalam sebulan terakhir terhitung saat wawancara dilakukan. Sampel yang digunakan berupa teknik “sampling probabilitas” yaitu setiap subjek dalam populasi memiliki peluang 50/50 untuk dipilih sebagai sampel, sesuai dengan prinsip sampling probabilitas. Ini ditunjukkan dengan kemungkinan 50:50 antara masyarakat setempat atau sekitar masjid maupun masyarakat luar yang dibatasi dengan syarat kriteria frekuensi seberapa banyak telah mengunjungi masjid tersebut yang dapat terpilih menjadi narasumber penelitian.

c. Menentukan Variabel

Langkah penelitian selanjutnya adalah menentukan faktor-faktor apa saja yang akan dijadikan dasar penelitian. Disini komponen interior berfungsi sebagai variabel penelitian, baik lantai, dinding, plafon, jendela, pintu, perabot, dan aksesoris. Dimana variabel fisik interior bangunan tersebut dapat memengaruhi persepsi mengenai kesakralan ruang bagi pengunjung.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Secara khusus, data primer dan sekunder. Observasi yang dilakukan di lapangan, wawancara yang dilakukan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer. Pendekatan pengumpulan data sekunder menggunakan kajian literatur yang diambil dan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

e. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengevaluasinya, khususnya membandingkannya dengan kriteria setiap aspek atau kualitas kesakralan ruang bagi persepsi setiap pengunjung.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua metode data yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari observasi lapangan. Dalam data primer ini memuat tiga sumber data yang didapatkan. Yaitu dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.2 Data Sekunder

Merupakan sumber informasi yang dikumpulkan melalui penelaahan terhadap beberapa karya literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan dokumen lainnya. Peneliti memilah konsep dan teori yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini dalam kajian pustaka ini. Data sekunder ini digunakan untuk menentukan standar nilai dari setiap aspek selain teori yang terdapat pada daftar pustaka.

3.5.3 Observasi Lapangan


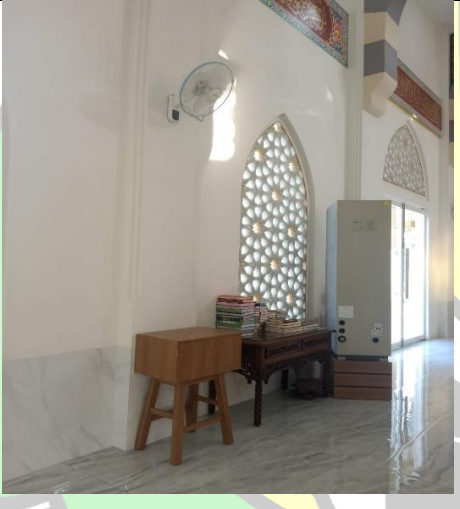

Dalam observasi lapangan ini, ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengambil sumber data. Yaitu dengan melakukan pengukuran langsung, dimana objek yang diukur adalah desain interior mushola di masjid. Alat yang digunakan adalah alat tulis berupa buku catatan, pulpen, penghapus, pedoman wawancara dan perekam suara untuk wawancara, serta kamera untuk dokumentasi.



Pada penelitian ini pedoman wawancara dan perekam suara digunakan untuk mewawancarai pengunjung Masjid Keuchiek Leumiek, Banda Aceh. Alat tulis berupa buku dan pulpen digunakan untuk mencatat bagian denah interior serta menulis beberapa analisis terkait komponen interior dalam ruangan.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

(Sumber: Analisa Pribadi)

No.	Dokumentasi	Keterangan
1.		Kubah dan dinding bagian dalam masjid Dinding Masjid Keuchiek Leumiek berwarna dasar putih ini tampak dipenuhi dengan berbagai corak kaligrafi. Pada dinding kanan terdapat kaligrafi besar berlafaz Allah, dan dinding kiri terdapat kaligrafi berlafaz Muhammad. Corak kaligrafi dan ornamen arabesque geometri dihiasi warna kuning emas sedangkan warna dasarnya hijau tua. Dinding pada masjid ini terasa halus saat disentuh dan tidak meninggalkan bekas putih pada pakaian.

2.		<p>Penataan perabotan Perabot atau furnitur yang terdapat di masjid ini antara lain; rak Al-Qur'an, AC central, lemari mukenah, kursi bagi lansia, mimbar, dan kotak amal. Bagian yang paling menarik perhatian pengunjung adalah mimbar kayu dengan ukiran berwarna emas. Penataan furnitur yang rapi akan memberikan kenyamanan visual dan fisik bagi pengguna.</p>
3.		<p>Kerapian pada masjid tergolong rapi teratur dan nyaman karena semua perabotan ditata dengan rapi. Kebersihan pada perabotan juga selalu diperhatikan dan terhindar dari debu yang mengganggu. Contohnya pada penataan mukenah yang tersimpan rapi didalam lemari, dan Al-Qur'an yang tertata rapi diatas meja.</p>
4.		<p>Material lantai Masjid Keuchiek Leumiek adalah berbahan granit bercorak keabu-abuan. Lantai granit terkenal memberikan rasa sejuk dan dingin saat kaki menyentuh permukaanya. Hal ini dikarenakan pori-pori lantai granit menyerap hawa dingin dari udara maupun penghawaan berupa AC sehingga menyejukkan dan memberikan rasa nyaman bagi pengguna. Lantai granit pada Masjid Keuchiek Leumiek ini tampak digunakan pada keseluruhan area ruang shalatnya. Kelebihan dari pemilihan material lantai yang menggunakan granit ini karena ketahanannya.</p>

5.		<p>Pencahayaan alami dari kisi jendela pada masjid ini menggunakan motif geometri berbahas GRC dan dilapisi kaca pada bagian luarnya. Hal ini dikarenakan masjid ini menggunakan penghawaan buatan berupa AC pada ruang shalatnya. Pencahayaan alami berupa cahaya matahari tampak masuk melalui celah-celah dari corak ornamen jendela. Jendela dapat berfungsi sebagai penghubung ruangan dengan area luar secara fisik dan visual. Selain itu, jendela juga dapat membantu memberikan sirkulasi udara pada ruang shalat, sehingga udara lama dapat ditukar dengan udara baru yang segar.</p>
6.		<p>Plafon pada Masjid ini menggunakan material GRC yang memang tidak memiliki banyak pilihan warna atau motif sehingga dilakukan finishing cat. Plafon Masjid Keuchiek Leumiek berwarna putih polos yang dihiasi dengan <i>downlight</i> kecil berjumlah lima buah di tiap sudut dan tengahnya. Plafon jenis ini diketahui tahan terhadap air atau tempat lembab maupun panas dan lebih kokoh dibandingkan material plafon yang umum seperti gypsum. Selain itu, plafon GRC juga dikenal tahan lama dan awet serta minim perawatan tambahan karena juga tahan rayap.</p>

AR - RANIRY

7.		<p>Ornamen kaligrafi dan geometri arabesque pada masjid Warna pada masjid ini cenderung menggunakan warna emas dan kekuningan pada bagian ornamennya. Seperti pada huruf dan motif kaligrafi bercat emas, hiasan pada kolom menggunakan warna emas, pada lampu gantung juga dominan berwarna emas. Selain warna emas terlihat juga penggunaan paduan warna kuning, oranye, merah, hijau, dan biru pada motif hiasan kaligrafinya.</p>
8.		<p>Aksesoris lampu gantung dan pintu hias pada mihrab. Aksesoris pada Masjid Keuchiek Leumiek yang banyak menarik perhatian pengunjung adalah lampu gantung hias yang terdapat ditengah-tengah ruangan tepat dibawah kubah yang penuh ornamen hias mewah berwarna emas. Lampu gantung sendiri merupakan salah satu seni dalam Islam yang telah dikembangkan sejak masa dinasti Abbasiyah pada abad ke-13.</p>

3.5.4 Wawancara

Pada tahap wawancara ini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan terkait kebutuhan penelitian ini, pengunjung yang notabene adalah masyarakat sekitar yang sering sholat di Masjid Keuchiek Leumiek Kota Banda Aceh. Pertanyaan yang diajukan meliputi persepsi pengguna terhadap desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kota Banda Aceh mulai dari awal pembangunan hingga kondisinya saat ini. Selain itu, kegiatan wawancara ini dilakukan dengan imam dan pengelola masjid untuk mengetahui pendapat tentang kesan kesakralan ruang di masjid ini.

Pada penelitian ini jumlah narasumber yang akan diwawancarai totalnya berjumlah 10 orang narasumber berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Narasumber wawancara ini mengacu pada 10 orang pengunjung yang berdomisili dikecamatan yang sama dengan lokasi penelitian atau pengunjung dari luar kecamatan penelitian. Dalam penelitian ini lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Responden yang akan diwawancarai tersebut adalah pria dan wanita dengan rentang usia antara 20-70 tahun yang beribadah pada Masjid Keuchiek Leumiek, Kota Banda Aceh. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada sore hari pukul 16.30 wib, karena pada jam tersebut keadaan pengunjung sedang ramai untuk melaksanakan shalat Ashar dan jam paling ramai bagi pengunjung khususnya masyarakat setempat sebagai narasumber pada penelitian ini untuk berkumpul disore hari tepatnya ditaman depan masjid.

Daftar Pertanyaan	Faktor <i>Sense of place</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu merupakan masyarakat yang tinggal didekat sini atau berasal dari luar kecamatan ini? 2. Berapa usia bapak/ibu saat ini? 3. Seberapa sering bapak/ibu datang ke masjid ini? 4. Biasanya bapak/ibu datang ke masjid ini pada hari khusus tertentu saja atau tidak? 5. Apa kesan pertama bapak/ibu saat shalat dimasjid ini, terutama bagian ruang shalatnya? 6. Apa saja yang menjadi pusat perhatian bagi pengujung khususnya bapak/ibu saat berada didalam ruang shalat masjid Keuchiek Leumiek? 7. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keindahan ruang shalat dalam masjid ini? 8. Bagaimana makna kesakralan/kekhusyukan pada ruang shalat yang dipahami oleh bapak/ibu? 9. Adakah bapak/ibu merasakan kekhusyukan atau kesakralan ruang saat beribadah didalam masjid ini? 	<p>Faktor Kognitif (perasaan/psikologis/ makna kesakralan)</p>

<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada hiasan atau motif tertentu pada ruang shalat Masjid Keuchiek Leumiek yang dapat menambah kesakralan/kekhusyukan atau malah memecah kefokusannya bapak/ibu saat beribadah? 2. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai penataan furnitur didalam ruang shalat ini, apakah kerapian atau keteraturan penataannya dapat memengaruhi kesakralan/kekhusyukan dalam beribadah? 3. Bagaimana menurut bapak/ibu apakah warna-warna tertentu pada interior masjid ini yang memengaruhi kesakralan/kekhusyukan dalam beribadah? 4. Apakah ketinggian plafon pada ruang shalat ini memunculkan kesan distorsi dan proporsi yang menambah kesakralan/kekshuyukan bagi bapak/ibu dalam beribadah? 5. Bagaimana motif dan material lantai masjid ini menurut bapak/ ibu apakah memunculkan rasa nyaman, ketenangan, dan kekhusyukan dalam beribadah? 6. Apakah pencahayaan alami (cahaya matahari/bulan) yang didapat dari bukaan jendela dapat memengaruhi kekhusyukan bapak/ibu dalam beribadah? 7. Bagaimana penghawaan alami atau sirkulasi udara didalam ruang shalat ini menurut bapak/ ibu, apakah membawa ketenangan dan kekhusyukan dalam beribadah? 	<p>Faktor Fisik (elemen dan komponen interior)</p>
--	--

A R - R A N I R Y

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

(Sumber: Analisa Pribadi)

Wawancara mendalam termasuk salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dipilih sebagai metode wawancara dalam penelitian ini. Pengertian umum wawancara mendalam adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui penggunaan tanya jawab secara tatap muka, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Pewawancara dan informan sama-sama terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif berjangka panjang, seperti hubungan, kekerabatan, atau wilayah. Kekhasan dari metode wawancara mendalam adalah minat peneliti untuk menggali hubungan objek penelitian dengan kehidupan orang yang diwawancarai sebagai hasil yang sangat diperhatikan dalam penelitian (Devania, 2015).

Pewawancara atau peneliti harus membangun suasana yang akrab atau persuasif sehingga tidak ada jarak atau rasa formalitas bagi peneliti yang mewawancarai orang yang diwawancarai agar wawancara berjalan efektif dan data yang dibutuhkan dapat terkumpul. Manfaat pengumpulan data melalui wawancara mendalam antara lain mendapatkan informasi yang relevan secara langsung, sehingga lebih akurat dan mudah dikelola. Dari daftar wawancara yang telah dilakukan, pertanyaan yang sewaktu-waktu dapat mengarah pada pertanyaan lain dengan konteks yang sama. Karena isi panduan wawancara akan menjadi pokok bahasan wawancara dengan berbagai narasumber.

3.6 Metode Analisis Data جامعة الرانري

Menurut Moleong (2001), analisis data merupakan langkah-langkah dalam pengelompokan urutan data menjadi bentuk konkret, kategorisasi, dan menjadi paparan dasar sebuah data. Definisi ini berfungsi untuk menyoroti peran penting yang dimainkan oleh analisis data dalam mencapai tujuan penelitian. Metode yang peneliti gunakan disini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode tertulis atau deskriptif yang menggunakan informasi dari hasil wawancara dan observasi untuk membuat dokumentasi melalui cara mengumpulkan atau mengelompokkan data berdasarkan kategori yang akan dikaitkan dengan topik penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian akan diperiksa dan dikaitkan dengan ide-ide yang relevan atau dengan penelitian yang sedang diteliti. Untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, data yang telah diperiksa, diklarifikasi, dan diterjemahkan ke dalam kata-kata untuk menggambarkan fakta aktual di lapangan atau untuk mengatasi masalah penelitian juga diambil secara keseluruhan. Tahapan setelah pengumpulan data dikenal sebagai metode analisis data.

Pada tahap ini, seluruh data dan informasi dari berbagai media akan disusun menjadi satu dokumen berupa teori, fakta dan sumber lainnya. Setelah itu melibatkan kegiatan berpikir kritis untuk melakukan perbandingan hingga sampai pada hasil yang dapat dideskripsikan. Pada metode ini hasil yang akan dideskripsikan adalah gambaran kondisi desain interior masjid ini yang akan dianalisis melalui ruang shalat Masjid Keuchiek Leumiek ditinjau dari kesakralan ruang berdasarkan persepsi *sense of place* pengguna.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 4.1 Masjid H. Keuchiek Leumiek

Sumber: <https://detik.com>

Objek penelitian ini adalah Masjid Keuchiek Leumiek, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Titik fokus penelitian ini adalah desain interior yang terdapat pada masjid. Dari desain interior didalam masjid ini memunculkan berbagai persepsi bagi setiap orang yang mengunjunginya. Persepsi yang terbentuk ini akan mengarah pada kesan yang dirasakan pengguna. Pengkajian informasi dari narasumber atau pengguna dilakukan secara wawancara mendalam. Pertanyaan wawancara tidak hanya mengenai bagaimana kenyamanan yang dirasakan pengguna pada interior masjid ini, namun juga mengarah pada kesan khusus terkait kesakralan ruang yang dicerminkan dari segala aspek desain interiornya.

Masjid Keuchiek Leumiek ini ramai dikunjungi setiap hari untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, baik oleh masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Waktu paling ramai didatangi pengunjung biasanya di waktu petang saat shalat ashar, sehingga peneliti memutuskan untuk datang melakukan wawancara diwaktu ramainya pengunjung tersebut. Masjid Keuchiek Leumiek sejauh ini telah menjadi daya tarik yang kuat bagi pengunjung dan dibuktikan dengan ramainya pengunjung yang berfoto baik didalam maupun luar masjid di spot tertentu yang menurut mereka tampak indah dan megah.

4.2 Deskripsi Desain Interior Masjid Keuchik Leumiek

4.2.1 Elemen Desain Interior Masjid Keuchik Leumiek

1. Ruang Shalat



Gambar 4.2 Ruang Shalat Masjid H. Keuchiek Leumiek

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Pada ruang shalat Masjid Keuchiek Leumiek terdapat dua shaf yaitu shaf laki-laki dan perempuan yang dipisahkan dengan tirai partisi pembatas shaf. Ruang shalat ini dapat menampung hingga 1000 jamaah didalamnya. Didalam ruang ini terdapat 9 buah pilar yang menyokong bagian kubah dalam. Pilar-pilar pada masjid ini tertatat dan tidak mengganggu aktivitas pengguna didalamnya. Pada ujung pilar bagian atasnya terdapat hiasan berupa bingkai pilar yang berwarna keemasan. Ditengah-tengah kubah bagian dalam terdapat sebuah lampu gantung berukuran besar. Ruang shalat ini dilengkapi dengan sajadah karpet berwarna merah yang digelar dari ujung ke ujung shaf shalat laki-laki dan perempuan.

Ruang shalat Masjid Keuchiek Leumiek memiliki unsur simetri dan asimetri pada kesatuan ruangnya. Apabila dibagi dengan garis tengah vertikal, ruang akan terbagi menjadi dua sama besar dengan bentuk yang sama namun memiliki sisi yang berbeda. Hal ini karena dinding pada ruang shalat laki-laki memiliki desain yang berbeda yaitu terdapat hiasan relief wallpaper berwarna hijau keemasan dan terdapat mihrab untuk tempat imam. Ruang shalat dikelilingi dengan dinding bercat dasar warna putih dan terdapat jendela ventilasi dan pencahayaan alami bermotif GRC pada ketiga sisi kiri, kanan, dan belakang ruang shalat kecuali dinding shaf depan atau shaf laki-laki.

2. Warna Ornamen



Gambar 4.3 Warna pada kubah bagian dalam masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Warna pada masjid ini cenderung menggunakan warna emas dan kekuningan pada bagian ornamennya. Seperti pada huruf dan motif kaligrafi bercat emas, hiasan pada kolom menggunakan warna emas, pada lampu gantung juga dominan berwarna emas. Selain warna emas terlihat juga penggunaan paduan warna kuning, oranye, merah, hijau, dan biru pada motif hiasan kaligrafinya. Kolom-kolom dan dindingnya berwarna dasar putih yang bagian atas kolomnya terdapat lengkungan penghubung antar kolom yang berhiaskan motif belang merah dan putih serta sedikit sentuhan hiasan kaligrafi.

3. Pencahayaan



Gambar 4.4 Pencahayaan buatan pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Pencahayaan pada masjid terdiri dari dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan terdiri dari lampu LED *downlight*. Lampu *downlight* adalah lampu yang dipasang pada lubang berlubang di langit-langit. Saat dipasang, tampaknya ada cahaya yang bersinar dari lubang di langit-langit, memusatkan cahaya ke arah bawah sebagai lampu sorot lebar atau lampu sorot sempit. Lampu *downlight* terpasang pada bagian plafon masjid. Jarak pemasangan lampu *downlight* pada masjid adalah berjarak 1-3 meter dari dinding atau plafon maupun lampu lainnya. Dengan tinggi plafon masjid adalah 3 meter.



Gambar 4.5 Pencahayaan alami pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Pencahayaan alami pada masjid ini berasal dari cahaya matahari yang masuk melalui kisi jendela atau ventilasi yang bermotif GRC. Cahaya yang masuk tidak maksimal karena orientasi bangunan tidak mengarah ke-arah sumber cahaya. Bangunan Masjid Keuchiek Leumiek menggunakan pencahayaan alami pada siang hari karena lokasinya yang mendapatkan pencahayaan matahari setiap harinya. Disamping dipengaruhi oleh jenis dan ukuran bukaan, kualitas pencahayaan alami juga dipengaruhi oleh posisi masjid terhadap bangunan sekitarnya. Namun, hal ini tidak terlalu berpengaruh karena meskipun pada siang hari masjid ini tetap menyalakan beberapa lampu sebagai sumber pencahayaan pendukung.

4. Ventilasi



Gambar 4.6 Ventilasi pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Masjid pada umumnya menggunakan ventilasi alami untuk menunjang kenyamanan termal dalam ruang. Untuk aktifitas sholat sehari-hari dengan jumlah jama'ah yang tidak terlalu banyak, kenyamanan termal dalam ruang masjid umumnya dapat dicapai. Ventilasi pada masjid ini terdiri dari jendela pada bagian atas pintu di setiap sisi dinding. Sedangkan pada jendela bagian bawahnya tertutup oleh kaca karena untuk menjaga suhu dari ventilasi buatan berupa AC *portable*. Ditambah dengan adanya kipas angin yang berfungsi menggerakkan udara di dalam ruang. Di daerah iklim tropis lembab seperti di Indonesia, mencapai kenyamanan termal di dalam ruang dengan ventilasi alami cukup sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh suhu dan kelembaban yang cenderung tinggi dan kecepatan angin yang sering rendah.

5. Tata Suara



Gambar 4.7 Penggunaan speaker pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Penggunaan speaker pada masjid terdiri dari speaker dalam dan speaker luar. Speaker luar umumnya digunakan ketika megumandangkan adzan dan juga menyampaikan pengumuman kepada masyarakat sekitar. Sedangkan penggunaan speaker dalam dikhususkan untuk keperluan ibadah shalat berjamaah, tadarus, dan ceramah. Speaker bagian dalam Masjid Keuchiek Leumiek ditempelkan pada bagian dinding dan kolom yang berguna untuk menyebarkan suara agar merata ke setiap sudut masjid. Kualitas speaker atau penguas suara pada Masjid Keuchiek Leumiek tergolong speaker berkualitas tinggi menurut salah satu pengurus masjid, karena kejernihan suara yang dihasilkan sangat bagus dan nyaman ditelinga pendengar.

4.2.2 Komponen Desain Interior Masjid Keuchik Leumiek

1. Lantai



Gambar 4.9 Lantai granit pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Material lantai Masjid Keuchiek Leumiek adalah berbahan granit bercorak keabu-abuan. Lantai granit terkenal memberikan rasa sejuk dan dingin saat kaki menyentuh permukaanya. Hal ini dikarenakan pori-pori lantai granit menyerap hawa dingin dari udara maupun penghawaan berupa AC sehingga menyejukkan dan memberikan rasa nyaman bagi pengguna. Lantai granit pada Masjid Keuchiek Leumiek ini tampak digunakan pada keseluruhan area ruang shalatnya. Kelebihan dari pemilihan material lantai yang menggunakan granit ini karena ketahanannya.

2. Dinding

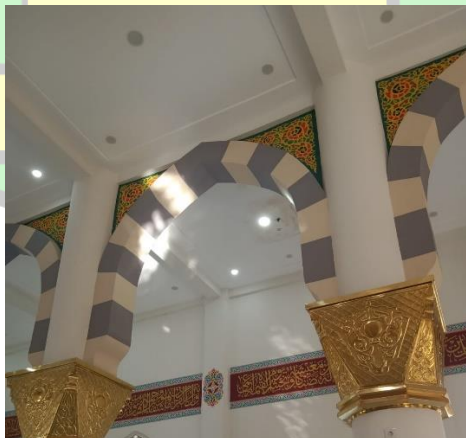


Gambar 4.9 Dinding pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Dinding Masjid Keuchiek Leumiek berwarna dasar putih ini tampak dipenuhi dengan berbagai corak kaligrafi. Pada dinding kanan terdapat kaligrafi besar berlafaz Allah, dan dinding kiri terdapat kaligrafi berlafaz Muhammad. Corak kaligrafi dan ornamen arabesque geometri dihiasi warna kuning emas sedangkan warna dasarnya hijau tua. Dinding pada masjid ini terasa halus saat disentuh dan tidak meninggalkan bekas putih pada pakaian, sehingga dapat disimpulkan bahwa cat yang digunakan juga berkualitas tinggi. Selain berbagai ornamen arabesque dan kaligrafi, terdapat pula infografis digital yang berjumlah dua buah yang terletak pada dinding kiri dan kanan untuk menunjukkan waktu shalat dan penunjuk waktu setempat.

3. Plafon

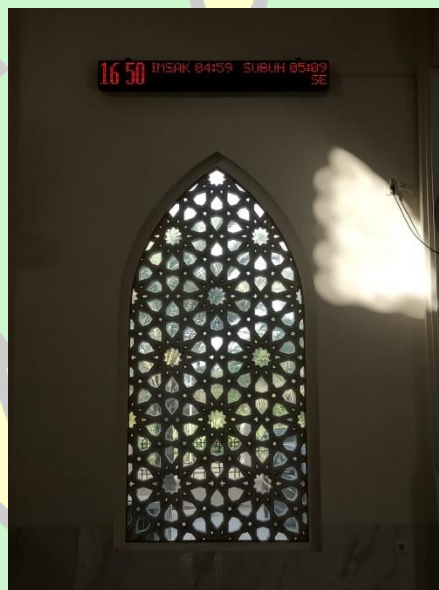


Gambar 4.10 Plafon pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Plafon pada Masjid ini menggunakan material GRC yang memang tidak memiliki banyak pilihan warna atau motif sehingga dilakukan finishing cat. Plafon Masjid Keuchiek Leumiek berwarna putih polos yang dihiasi dengan *downlight* kecil berjumlah lima buah di tiap sudut dan tengahnya. Plafon jenis ini diketahui tahan terhadap air atau tempat lembab maupun panas dan lebih kokoh dibandingkan material plafon yang umum seperti gypsum. Selain itu, plafon GRC juga dikenal tahan lama dan awet serta minim perawatan tambahan karena juga tahan rayap.

4. Jendela



Gambar 4.11 Jendela pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Jendela pada masjid ini menggunakan motif geometri berbahas GRC dan dilapisi kaca pada bagian luarnya. Hal ini dikarenakan masjid ini menggunakan penghawaan buatan berupa AC pada ruang shalatnya. Pencahayaan alami berupa cahaya matahari tampak masuk melalui celah celah dari corak ornamen jendela. Jendela dapat berfungsi sebagai penghubung ruangan dengan area luar secara fisik dan visual. Selain itu, jendela juga dapat membantu memberikan sirkulasi udara pada ruang shalat, sehingga udara lama dapat ditukar dengan udara baru yang segar.

5. Pintu



Gambar 4.12 Pintu pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Pintu berjenis *double* pada masjid ini terbuat dari kaca bening berlogo kaligrafi pada kedua sisinya dengan kusen PVC. Pada bagian atas pintu juga terdapat kisi seperti jendela yang juga bermotif GRC. Sama halnya dengan jendela, pintu juga dapat berperan mengatur sirkulasi udara pada ruang shalat ini. Pencahayaan alami dan penghawaan alami juga dapat diakses melalui pintu. Tentu fungsi utama pintu adalah sebagai jalan keluar masuk ke sebuah ruangan.

6. Perabot



Gambar 4.13 Perabot pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Perabot atau furnitur yang terdapat di masjid ini antara lain; rak Al-Qur'an, AC central, lemari mukenah, kursi bagi lansia, mimbar, dan kotak amal. Bagian yang paling menarik perhatian pengunjung adalah mimbar kayu dengan ukiran berwarna emas. Mimbar ini sebagai tempat berdirinya syaikh atau ustadz yang akan menyampaikan tausiyah selepas waktu shalat. Penataan furnitur yang rapi akan memberikan kenyamanan visual dan fisik bagi pengguna. Contohnya dengan adanya rak Al-Qur'an dan lemari mukenah akan membuat benda-benda tersebut terlindungi dari debu atau kotoran dan lebih rapi.

7. Aksesoris



Gambar 4.14 Aksesoris pada masjid

Sumber: Dokumen pribadi, 2022

Aksesoris pada Masjid Keuchiek Leumiek yang banyak menarik perhatian pengunjung adalah lampu gantung hias yang terdapat ditengah-tengah ruangan tepat dibawah kubah yang penuh ornamen hias mewah berwarna emas. Lampu gantung sendiri merupakan salah satu seni dalam Islam yang telah dikembangkan sejak masa dinasti Abbasiyah pada abad ke-13. Lampu gantung pada Masjid Keuchiek Leumiek memiliki desain artistik yang indah yang cukup untuk menerangi seluruh ruang shalat. Filosofi lampu gantung menurut pengurus masjid adalah melambangkan keberadaan Allah SWT yang memiliki kekuasaan tertinggi. Selanjutnya ada pintu dibagian mihrab yang dibuat mirip dengan pintu Ka'bah di Mekah dengan warna emas dan hiasan kaligrafi.

4.3 Deskripsi Narasumber Penelitian

Responden pada penelitian berjumlah 10 orang responden yang tidak memiliki kriteria khusus melainkan bebas mengacu berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Responden wawancara ini tertuju pada pengunjung luar maupun masyarakat sekitar yang bertempat tinggal disekitar Masjid Keuchiek Leumik mengenai tanggapan mereka terhadap topik penelitian ini. Responden yang akan diwawancarai tersebut adalah laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 20-70 tahun yang datang untuk beribadah ke Masjid Keuchiek Leumiek, Kota Banda Aceh.

4.4 Analisis Data

Tabel 4.1 Persentase Narasumber

No.	Keterangan	Persentase
1.	Jenis Kelamin Narasumber	<ul style="list-style-type: none">• Perempuan : 60%• Laki-laki : 40%
2.	Domisili Narasumber	<ul style="list-style-type: none">• Dalam Kec. Lueng Bata : 50%• Luar Kec. Lueng Bata : 50%
3.	Rentang Usia Narasumber	<ul style="list-style-type: none">• 20 s/d 30 tahun : 50%• 30 s/d 40 tahun : 20%• 40 tahun keatas : 30%
4.	Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none">• Mahasiswa/I : 40 %• Ibu rumah tangga : 20%• Karyawan/pegawai : 40 %
5.	Frekuensi Kunjungan	<ul style="list-style-type: none">• 5x perbulan : 40%• > 5x perbulan : 60%

Persentase ini berbanding lurus dengan jumlah 10 orang narasumber wawancara, yang berarti 1:1.

(Sumber: Analisa pribadi)

4.4.1 Analisis Faktor Fisik

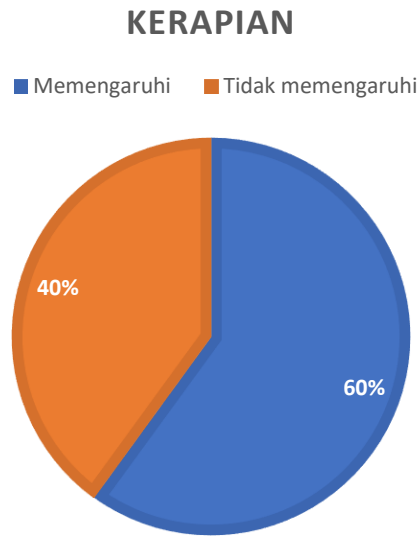
Tabel 4.2 Analisis Faktor Fisik

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5
Pengaruh Kerapian Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (cukup rapi)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (biasa saja)	Memengaruhi rasa khusyuk (sangat rapi)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (biasa saja)	Memengaruhi rasa khusyuk (cukup rapi)
Pengaruh Warna/Ornamen/Kaligrafi Terhadap Kesakralan	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (warna nya bagus)	Memengaruhi rasa khusyuk (suka dengan paduan warna nya)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (warna nya bagus)	Memengaruhi rasa khusyuk (suka dengan warna nya)	Memengaruhi rasa khusyuk (warna nya menyatu)
Pengaruh Ketinggian Terhadap Kesakralan	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk
Pengaruh Material Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (laintainya)	Memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Memengaruhi rasa khusyuk (laintainya)
Pengaruh Pencahayaan Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas)	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas)	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas terutama saat malam)	Memengaruhi rasa khusyuk (saat siang lampu kadang tidak hidup)	Memengaruhi rasa khusyuk (suka dengan lampu nya saat malam)
Pengaruh Penghawaan Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)

Faktor	R6	R7	R8	R9	R10
Pengaruh Kerapian Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (cukup rapi)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (biasa saja)	Memengaruhi rasa khusyuk (cukup rapi)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (biasa saja)	Memengaruhi rasa khusyuk (biasa saja)
Pengaruh Warna/Ornamen/Kaligrafi Terhadap Kesakralan	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (warna nya menarik)	Memengaruhi rasa khusyuk (warna nya menarik)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (warna nya bagus)	Memengaruhi rasa khusyuk (paduan warna nya tampak cocok)	Memengaruhi rasa khusyuk (warnanya pas)
Pengaruh Ketinggian Terhadap Kesakralan	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk	Memengaruhi rasa khusyuk
Pengaruh Material Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Memengaruhi rasa khusyuk (laintainya)	Tidak dapat memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)	Memengaruhi rasa khusyuk (dindingnya)
Pengaruh Pencahayaan Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas)	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas)	Memengaruhi rasa khusyuk (terangnya pas)	Memengaruhi rasa khusyuk (saat siang kurang)	Memengaruhi rasa khusyuk (saat siang kurang)
Pengaruh Penghawaan Terhadap Kesakralan	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)	Memengaruhi rasa khusyuk (sejuk dan nyaman)

(Sumber: Analisis data wawancara)

1. Kerapian

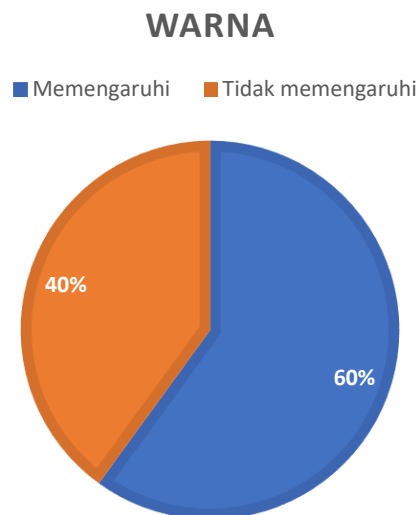


Gambar 4.13 Diagram Analisis Faktor Kerapian

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi kerapian dapat disimpulkan bahwa 40% dari total responden menjawab tidak memengaruhi kekhusyukan, dan 60% menjawab kerapian memengaruhi kekhusyukan.

2. Warna dan Ornamen Dekorasi Kaligrafi



Gambar 4.14 Diagram Analisis Faktor Warna

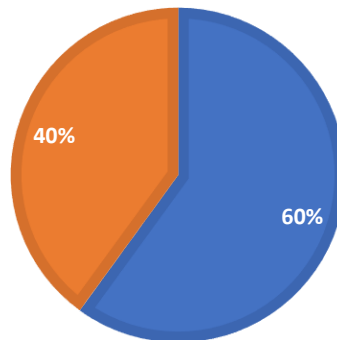
Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi warna dapat disimpulkan bahwa 60% dari total responden menjawab warna dapat memengaruhi kekhusyukan, dan 40% menjawab warna tidak memengaruhi kekhusyukan.

3. Ketinggian

KETINGGIAN

■ Memengaruhi ■ Tidak memengaruhi



Gambar 4.15 Diagram Analisis Faktor Ketinggian

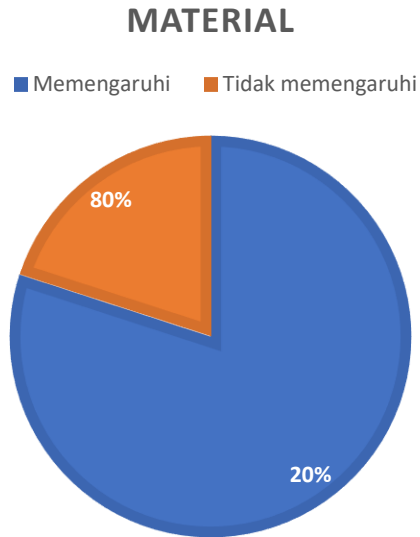
Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi ketinggian plafon dapat disimpulkan bahwa 60% dari total responden menjawab ketinggian memengaruhi kekhusyukan, dan 40% menjawab ketinggian tidak memengaruhi kekhusyukan.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

4. Material



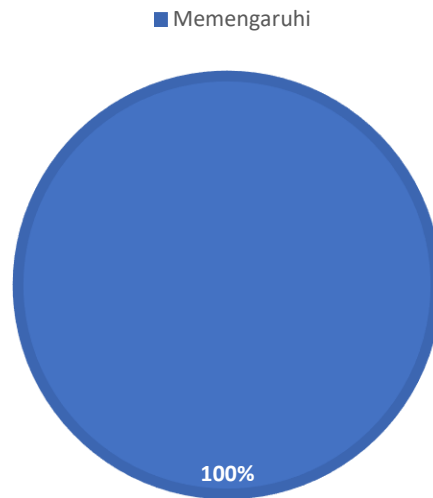
Gambar 4.16 Diagram Analisis Faktor Material

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi material baik dinding dan lantai dapat disimpulkan bahwa 80% dari total responden menjawab ketinggian memengaruhi kekhusyukan, dan 20% menjawab ketinggian tidak memengaruhi kekhusyukan. Sebanyak 30% responden menjawab kekhusyukan dipengaruhi pada material lantai, sedangkan 70 % responden menjawab kekhusyukan dipengaruhi pada material dinding.

5. Pencahayaan

PENCAHAYAAN



Gambar 4.17 Diagram Analisis Faktor Pencahayaan

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi pencahayaan alami dan buatan dapat disimpulkan bahwa 100% dari total responden menjawab pencahayaan dapat memengaruhi kekhusyukan. Namun, sebanyak 20% dari total responden merasa bahwa kurang nyaman pada pencahayaan disiang hari karena orientasi bangunan dan arah masuk nya cahaya kurang maksimal sehingga dibantu lagi dengan pencahayaan buatan berupa lampu yang pada siang hari tidak dinyalakan total.

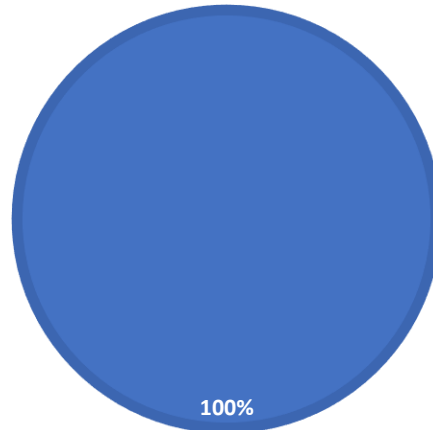
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

6. Penghawaan

PENGHAWAAN

■ Memengaruhi



Gambar 4.18 Diagram Analisis Faktor Penghawaan

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Dari segi penghawaan alami dan buatan dapat disimpulkan bahwa 100% dari total responden menjawab penghawaan memengaruhi kekhusyukan. Penghawaan yang paling disukai pengunjung adalah penghawaan buatan berupa AC karena dapat menambah kesejukan terutama saat siang hari yang mana udara luar terasa cukup panas.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

4.4.2 Analisis Faktor Kognitif

Tabel 4.3 Analisis Faktor Kognitif

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5
Kesan pertama	Merasa nyaman dan terpujau	Merasa takjub dengan keindahan dan kemegahan	Merasa nyaman dengan suasananya	Merasa nyaman dan takjub dengan keindahan	Merasa kagum dengan kemewahan hiasannya
Vocal Point	Bagian mihrabnya tampak indah	Bagian mihrab terkesan elegan	Bagian kubah dalam dan lampu hias	Bagian dekorasi dindingnya sangat detail	Bagian kubah dalam dan lampu hias
Pemahaman Makna Kesakralan	Tingkatan kekhusyukan	Rasa spiritual	Rasa spiritual	Kedekatan saat beribadah kepada Allah SWT	Kesucian dalam beribadah kepada Allah SWT
Perasaan Khusyuk/ Sakral	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini

Faktor	R6	R7	R8	R9	R10
Kesan pertama	Merasa nyaman dengan suasananya	Merasa nyaman dengan suasananya	Merasa nyaman dengan suasananya	Merasa nyaman dengan suasananya	Merasa nyaman dengan suasananya
Vocal Point	Bagian kubah dalam dan lampu hiasnya	Bagian mihrab yang banyak didominasi aksesoris warna emas	Bagian dekorasi dindingnya sangat detail	Bagian dekorasi dindingnya sangat detail	Bagian mihrabnya yang tampak mewah
Pemahaman Makna Kesakralan	Ketenangan saat beribadah	Ketenangan saat beribadah	Kefokusan saat beribadah	Spiritualisme dalam beribadah kepada Allah SWT	Kedekatan dan ketenangan jiwa
Perasaan Khusyuk/ Sakral	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini	Merasa khusyuk didalam masjid ini

(Sumber: Analisis data wawancara)

1. Kesan pertama

Dari kesan pertama pengunjung dapat disimpulkan bahwa semua jawabannya mengarah kepada hal yang bermakna positif, seperti merasa nyaman, kagum, terpujau, takjub, dan sebagainya. Kesan pertama inilah yang menjadi faktor pengembang jawaban dari pertanyaan factor-faktor yang lebih mendetail kedepannya, berupa pusat perhatian, rasa khusyuk, dan makna sakral.

2. Vocal point

Dari bagian yang dapat menyita pusat perhatian responden, ada yang mengatakan bagian mihrab yang tampak mewah, indah, dan megah. Ada juga yang mengatakan pusat perhatiannya tertuju pada bagian dinding yang dipenuhi paduan warna indah dan kaligrafi, lalu Sebagian juga mengatakan bagian kubah dan lampu hias gantung yang mencuri perhatian mereka dari keindahannya.

3. Pemahaman makna kesakralan

Dari jawaban responden terkait bagaimana pemahaman makna kesakralan, masing-masing memiliki pemahaman tersendiri. Namun, akhirnya tetap mengerucut pada satu makna, yaitu pemahaman tentang hubungan spiritual berupa keterikatan batin seseorang dengan Allah SWT yang akan memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa saat beribadah kepada-Nya.

4. Perasaan khushyuk / sakral

Dari pertanyaan tentang perasaan khushyuk atau sakral saat beribadah didalam masjid ini, semua responden sepakat dengan jawaban yang sama yaitu merasa khushyuk saat dirinya beribadah di masjid ini. Hal ini didasari karena kenyamanan fasilitas dan juga keindahan interior dapat memengaruhi perasaan atau persepsi pengunjung tersebut.

5. Nuansa untuk fokus beribadah

Nuansa untuk fokus beribadah yang berhubungan dengan kesakralan diperoleh dari jawaban responden terkait warna dan ornament hiasan yang tampak ramai dan mencolok pada masjid Keuchiek Leumiek. Namun, Sebagian besar jawaban responden tidak merasa terganggu dan tetap merasa khushyuk/fokus saat beribadah.

6. Suasana yang menyiratkan makna agung

Suasana yang menyiratkan makna agung dapat diperoleh dari seberapa besar, megah, luas, dan tinggi elemen desain interior menurut persepsi penggunaanya. Hal tersebut dapat diperoleh dari beberapa faktor berikut ini:

- a) Pilar-pilar dan langit-langit yang tinggi menghasilkan suasana umat yang bisa merasakan keagungan Allah SWT.
- b) Ornamentasi kaligrafi, menurut beberapa responden, ornamentasi kaligrafi ini dapat memunculkan suasana islami karena biasanya kaligrafi yang dipergunakan berasal dari ayat-ayat suci Al-Quran.
- c) Mihrab sebagai elemen arsitektur yang dianggap menciptakan suasana sakral. Selain dari segi fungsinya sebagai tempat Imam memimpin shalat berjamaah, beberapa responden menyebutkan desain mihrab juga dapat memberikan suasana sakral. Dari segi tipologi desain interiornya, masjid Keuchiek Leumiek ini masuk kedalam kelompok masjid dengan arsitektur modern. Desain dari mihrab di masjid ini dibuat mirip seperti di Masjidil Haram Mekkah. Hal ini bisa membuat responden merasakan keagungan Allah SWT melalui ciptaanNya sehingga bisa memunculkan rasa sakral berdasarkan jawaban responden.

7. Suasa yang menenangkan dan menentramkan

Masjid tentunya dikhususkan untuk melakukan ibadah agar seorang hamba dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT. Untuk mencapai kualitas ibadah yang lebih baik, maka diperlukan suasana yang tenang dan tentram. Berdasarkan jawaban responden diperoleh kesimpulan bahwa Masjid Keuchiek Leumiek sejauh ini mendatangkan rasa tenang, nyaman, dan tentram ketika mereka beribadah didalamnya.

4.5 Keterkaitan Dengan Level *Sense Of Place*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden mengenai kesakralan ruang yang terdapat pada desain interior Masjid Keuchiek Leumik, Banda Aceh. Maka diperoleh keterkaitan dengan level *sense of place* yang dirasakan mayoritas pengguna. Pada tahap ini, berdasarkan analisis hasil wawancara responden telah mencapai level ke-5 *sense of place* yang mana sudah dapat berbagi tujuan dengan tempat seperti memperoleh ketaatan, kesakralan, atau kekhusyukan saat beribadah didalam masjid ini.

Pada level ini, orang sudah terintegrasi dengan tempat dan tujuan dari tempat ini telah dikenali dengan baik oleh pengunjungnya serta terdapat keterikatan yang dalam terhadap tempat ini. Akan tetapi, level *sense of place* ke-5 hingga ke-6 belum sepenuhnya dicapai. Karena dari pertanyaan diluar konteks pemahaman arsitektural desain interior dan kesakralan, pada level ke-5 responden merasa tidak terlalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan aktivitas yang rutin dilakukan dilingkungan Masjid Keuchiek Leumik. Responden hanya sekedar datang untuk beribadah untuk melaksanakan kewajiban dan mencapai ketenangan dan kenyamanan didalam masjid. Sedangkan pada level *sense of place* ke-6 seluruh responden tidak ada yang secara khusus datang mengorbankan hal dari segi finansial dan juga kebebasan hidupnya pada masjid ini.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya terhadap maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh memiliki pengaruh terhadap kesakralan ruang menurut *sense of place* pengguna, dari segi faktor kerapian sebanyak 60% responden menjawab berpengaruh pada kesakralan/keskhusyukan. Dari faktor warna dan ornamen sebanyak 60% responden menjawab berpengaruh pada kesakralan/keskhusyukan. Lalu pada faktor ketinggian bangunan dan plafon sebanyak 60% responden menjawab berpengaruh pada kesakralan/keskhusyukan. Faktor kenyamanan material sebanyak 80% responden menjawab berpengaruh pada kesakralan/keskhusyukan. Dan terakhir pada faktor kenyamanan terhadap penghawaan dan pencahayaan sebanyak 100% responden. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa desain interior pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berpengaruh pada kesakralan yang dirasakan penggunaannya.
2. Elemen desain interior yang paling menjadi daya tarik dan memengaruhi kesakralan ruang pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berdasarkan *sense of place* pengguna antara lain yaitu: dinding, mihrab, dan kubah. Hal ini dikarenakan keindahan dekorasi ketiga elemen tersebutlah yang paling berpengaruh membuat pengguna menimbulkan reaksi yang relatif sama yaitu merasa takjub dan tertarik.

3. Perbedaan faktor kognitif dan faktor fisik yang terdapat pada Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh berdasarkan *sense of place* pengguna, terletak pada perbandingan kesan pertama kali mengunjungi dan kesan terhadap elemen interior saat sudah berkali-kali mengunjungi masjid. Faktor kognitif *sense of place* pada Masjid Keuchiek Leumiek merupakan reaksi emosional pengguna seperti kesan pertama kali, pusat perhatian, perasaan yang dirasakan saat pertama kali merasakan tempat dengan interpretasi melalui indera yang dimiliki pengguna. Sedangkan faktor fisik ialah gabungan komponen dan elemen interior yang dapat diinterpretasikan pengguna melalui rasa nyaman atau tidaknya saat mereka sudah beberapa kali mengunjungi dan merasakan fasilitas masjid tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa desain interior Masjid Keuchiek Leumiek Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh memiliki pengaruh terhadap kesakralan ruang berdasarkan *sense of place* pengunjung.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih belum mencapai kesempurnaan, oleh karena itu berikut ini ada beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian-penelitian yang relevan kedepannya.

1. Bagi penelitian kedepannya dengan topik yang sama diharapkan agar peneliti-peneliti yang lain dapat mengembangkan aspek pembahasan yang lebih rinci dan detail mengenai kesakralan ruang pada masjid dan dapat menjelaskan bagaimana kualitas kenyamanan penggunaannya ketika beribadah secara lebih terukur.
2. Bagi pembaca dapat menambah sumber literatur dengan memberikan komparasi hasil penelitian ini dengan penelitian lain agar mendapatkan gambaran lebih baik mengenai pembahasan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, Ira. (2015). Transformasi Elemen Visual Yang Berkonsep Jawa Sebagai Aspek Pembentuk Ruang Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran. Thesis. Institut Teknologi Bandung.
- Ching, Francis. D. K. (2000). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Ching, Franchis D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Airlangga.
- Devania, Annesa, “Wawancara Mendalam (indept Interview)” dalam [Http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm](http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm), diakses tanggal 24 November 2022.
- Depdiknas. RI. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Frances J. Geck. (1977). *Interior Design and Decoration*. New York.
- Gyerin, T. (2000). A Space for Place in Sociology. *Journal of Annual Review Sociology*, 24, 463-396.
- Hasbi, R. M., & Musdinar, I. (2020). Pengaruh Desain Pada Kesakralan masjid. *Arsir*, 4(2), 51. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2482>
- Magnis-Suseno, Frans. (1988). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakananaan Hidup Jawa*. Gramedia. Jakarta.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2004). Religion and Palce Attachment : A Studyof Sacred Places. *Journal of Environmental Psychology* , 385-397.
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurin Aldina, Antariksa, & Wulan Astrini. (2017). *Ekspresi Sakral Arsitektur Pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Universitas Brawijaya.
- Paramitha, N. W. (2019). *Makna Sakral Pada Konfigurasi Arsitektur Masjid* (thesis). Jakarta: Universitas Katolik Parahyangan.

Pratama, R. T. (2019). Makna Arsitektur Desain Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (Studi Deskriptif Antropologi Arsitektur) (thesis).

Paramitha, Nadya Wicitra, and Purnama Salura. (2020). “Relasi Antara Sakralitas Ritual Peribadatan Berjamaah Dengan Konfigurasi Spasial Arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning”. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur 5 (2), 143-52. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.103>.

Ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur, 14(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i1.19491>

Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.

Suptandar, Pamudji. (1995). Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.



LAMPIRAN

No.	Keterangan	Dokumentasi
1.	Narasumber 1, Saudari F Asal Aceh Besar	
2.	Narasumber 2, Saudara M Asal Banda Aceh	
3.	Narasumber 3, Saudari B Asal Banda Aceh	

<p>4.</p>	<p>Narasumber 4, Saudara T, Asal Banda Aceh</p>	
<p>5.</p>	<p>Narasumber 5, Saudara K, Asal Banda Aceh</p>	
<p>6.</p>	<p>Narasumber 6, Saudari M, Asal Banda Aceh</p>	

7.	Narasumber 7, Saudara 7, Asal luar Banda Aceh	
----	--	--

